

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  
ANAK PUTUS SEKOLAH DI LINGKUNGAN MUTIARA  
KABUPATEN LABUHANBATU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.*

**Oleh:**

**AYU ADRIANA HSB**

NIM. 2020100076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  
ANAK PUTUS SEKOLAH DI LINGKUNGAN MUTIARA  
KABUPATEN LABUHANBATU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.*

**Oleh:**

**AYU ADRIANA HSB**  
NIM. 2020100076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  
ANAK PUTUS SEKOLAH DI LINGKUNGAN MUTIARA  
KABUPATEN LABUHANBATU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.*

**Oleh**

**AYU ADRIANA HSB**

NIM. 2020100076

**Pembimbing I**

**Dr. Fauziah Nasution, M.Ag**  
NIP. 197306172000032013

**Pembimbing II**

**Dr. Abdusima Nasution, M. A**  
NIP. 197409212005011002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi  
a.n. Ayu Adriana Hsb

Padangsidempuan, November 2024  
Kepada Yth  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
di-  
Padangsidempuan

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

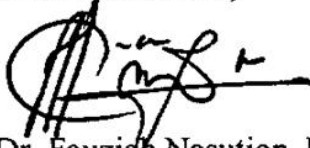
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ayu Adriana Hsb yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

PEMBIMBING I,



Dr. Fauziah Nasution, M.Ag.  
NIP. 197306172000032013

PEMBIMBING II,



Dr. Abdusima Nasution, M. A.  
NIP. 197409212005011002

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Adriana Hsb  
NIM : 2020100076  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 28 November 2024

Pembuat pernyataan,



Ayu Adriana Hsb  
NIM. 2020100076

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Adriana Hsb

NIM : 2020100076

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu*”. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 28 November 2024

Saya yang Menyatakan,



Ayu Adriana Hsb

2020100076



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Ayu Adriana Hsb  
NIM : 2020100076  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu

Ketua

Drs. Abdusima Nasution, M.A.  
NIP: 19740921 200501 1 002

Sekretaris

Ade Suhendra, M.Pd.I  
NIP: 19881122 202321 1 017

Anggota

Drs. Abdusima Nasution, M.A.  
NIP: 19740921 200501 1 002

Ade Suhendra, M.Pd.I  
NIP: 19881122 202321 1 017

Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag  
NIP. 19710510 200003 2 001

Dr. Maulana Arafat Lubis, M.Pd.  
NIPPPK:19910903 202321 1 026

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI  
Tanggal : 15 Januari 2025  
Pukul : 09:00 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : Lulus/ 81.95 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.69  
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah  
Di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu

**Nama** : Ayu Adriana Hsb

**NIM** : 2020100076

**Fakultas/Jurusan** : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, 20 November 2024

Dekan



Dr. Lelya Hilda, M.Si

NIP 197209202000032002



## **ABSTRAK**

**Nama** : Ayu Adriana Hsb  
**NIM** : 2020100076  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah  
Di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan putus sekolah yang dialami remaja di Lingkungan Mutiara, Kabupaten Labuhanbatu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di lingkungan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi anak-anak yang putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, serta Kepala Lingkungan Mutiara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan anak-anak di Lingkungan Mutiara berhenti sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya minat belajar atau bersekolah pada anak, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan budaya setempat dapat berpengaruh terhadap putus sekolah, Temuan ini menunjukkan bahwa penyebab putus sekolah di Lingkungan Mutiara merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor internal dan eksternal. Upaya penanggulangan perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan peran keluarga, sekolah, dan pemerintah daerah.

**Kata Kunci:** Faktor, Penyebab, Anak Putus Sekolah

## ABSTRACT

**Name** : Ayu Adriana Hsb  
**Reg. Number** : 2020100076  
**Study Program** : Islamic Religious Education  
**Thesis Title** : **Analysis of Factors Causing Children to Drop Out of School in Mutiara Environment, Labuhanbatu Regency**

This study was motivated by the problem of dropping out of school experienced by teenagers in the Mutiara neighborhood, Labuhanbatu Regency. The purpose of this study was to identify the factors causing children to drop out of school in the neighborhood. The approach used in this study was descriptive qualitative with research subjects including children who dropped out of school, their parents, and the head of the Mutiara neighborhood. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that there were several main factors that caused children in the Mutiara neighborhood to drop out of school. These factors include lack of interest in learning or going to school in children, low family economic conditions, and low levels of parental education. In addition, the influence of peers and local culture can affect dropouts. These findings indicate that the causes of dropouts in the Mutiara neighborhood are the result of complex interactions of various internal and external factors. Efforts to overcome this need to be carried out comprehensively by involving the roles of families, schools, and local governments.

**Keywords:** **Analysis of the Causes of Children Dropping Out of School**

## ملخص البحث

الاسم : أيو أديانا هسب  
رقم التسجيل : ٢٠٢٠١٠٠٠٧٦  
برنامج الدراسة : التربية الدينية الإسلامية  
البحث : تحليل العوامل التي تتسبب في تسرب الأطفال من المدرسة في حي موتيارا في محافظة لابوهانباتو

إن الدافع وراء هذا البحث هو مشكلة التسرب من المدرسة التي يعاني منها المراهقون في حي موتيارا في محافظة لابوهانباتو. والغرض من هذا البحث هو تحديد العوامل التي تتسبب في تسرب الأطفال من المدرسة في الحي. المنهج المتبع في هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي مع مواضيع البحث بما في ذلك الأطفال المتسربين من المدرسة، وأولياء أمور الأطفال المتسربين من المدرسة، ورئيس حي موتيارا. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وقد تم تحليل البيانات التي تم جمعها من خلال عملية اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. أظهرت النتائج أن هناك عدة عوامل رئيسية تتسبب في تسرب الأطفال في حي موتيارا من المدرسة. وتشمل هذه العوامل عدم اهتمام الأطفال بالتعلم أو الذهاب إلى المدرسة، وتدني الظروف الاقتصادية للأسرة، وانخفاض مستويات تعليم الوالدين. تشير هذه النتائج إلى أن أسباب التسرب من المدرسة في حي موتيارا هي نتيجة تفاعل معقد بين عوامل داخلية وخارجية مختلفة. يجب أن تكون التدابير المضادة شاملة تتضمن أدوار الأسر والمدارس والحكومة المحلية.

الكلمات المفتاحية: العوامل، الأسباب، تسرب الأطفال من المدرسة

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkannya kedalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya ke jalan yang benar.

Skripsi ini berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu**”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Fauziah Nasution, M.Ag Pembimbing I dan Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Bapak Wakil Rektor I, II, III.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, Spsi., M.A, Wakil Dekan I bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd, Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.
6. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dengan sabar selama dalam perkuliahan serta seluruh civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Bapak Kepala Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu Bapak Syaiful Bahri Hasibuan dan masyarakat lainnya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Syaiful Bahri Hasibuan dan Ibunda Tercinta Dalilah Ritonga yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang

dengan penuh cinta dan selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Teristimewa lagi kepada 2 saudara kandung tercinta yaitu kakak saya Wirda Halwi Hasibuan S. Agb dan adik saya Syahri Husaini Hasibuan, Terimakasih untuk semua do'a dan dukungannya sehingga penulis bisa sampai dititik ini.

9. Tak lupa kepada rekan-rekan pihak keluarga besar, teman-teman kos dan sesama mahasiswa yang telah banyak berbagi ilmu ditengah kesibukan menyusun skripsi dan memberikan dukungan kepada penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terakhir, untuk diri sendiri Ayu Adriana Hsb. Terimakasih karena telah mampu berproses, berusaha keras dan berjuang untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat didalam skripsi ini berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat rahmat serta karunia dari Allah SWT.

Padangsidempuan,  
Penulis

2024

**Ayu Adriana Hsb**  
**NIM. 2020100076**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ā	·	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	āl	·	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupatanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— —	Kasrah	I	I
—و	dommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.



Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... .. ..	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis atas
... ..	Kasrah dan ya		i dan garis dibawah
....	dommah dan wau		u dan garis di atas

### C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### D. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu

dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

#### **F. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### **G. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

#### **H. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan

Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **I. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian Dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, 2003.

## DAFTAR ISI

## HALAMAN

<b>SAMPUL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Teori.....	12
1. Pendidikan .....	12
a. Pengertian Pendidikan.....	12
b. Tujuan Pendidikan .....	14
2. Anak Putus Sekolah .....	18
a. Pengertian Anak Putus Sekolah .....	18
b. Karakteristik Anak Putus Sekolah .....	20
c. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah .....	22
d. Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.....	29
e. Upaya Mengatasi Anak Putus Sekolah .....	34
B. Penelitian Yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir.....	39

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	42
B. Jenis Penelitian .....	42
C. Unit Analisis .....	43
D. Sumber Data .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	46
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Temuan Umum .....	49
1. Kondisi Lingkungan Mutiara .....	49
a. Sejarah Lingkungan Mutiara Temuan Khusus .....	49
b. Demografi .....	51
c. Keadaan Sosial .....	52
d. Jumlah Anak Putus Sekolah.....	54
B. Temuan Khusus.....	55
1. Faktor Rendahnya Minat Belajar atau Bersekolah Anak .....	55
2. Faktor Ekonomi dan Rendahnya Pendidikan Orang Tua.....	57
3. Faktor Lingkungan Masyarakat dan Pergaulan Anak .....	60
C. Analisis Hasil Penelitian .....	63
1. Faktor Rendahnya Minat Belajar atau Bersekolah Anak.....	63
2. Faktor Ekonomi dan Rendahnya Pendidikan Orang Tua.....	64
3. Faktor Lingkungan Masyarakat dan Pergaulan Anak .....	65
D. Keterbatasan penelitian .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Lingkungan Mutiara .....	53
Tabel 4.2.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Lingkungan Mutiara .....	53
Tabel 4.3.	Data Sarana Prasarana Umum Lingkungan Mutiara .....	54
Tabel 4.4.	Data Keseluruhan Jumlah Anak Putus Sekolah Lingkungan Mutiara .....	54
Tabel 4.5	Data Jumlah Anak Putus Sekolah Berdasarkan Data Primer Lingkungan Mutiara .....	54

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah adalah lingkungan yang secara sistematis melakukan perencanaan pengembangan melalui berbagai pelajaran yang diberikan dalam kurikulum. Agar sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, pembinaan serta pengembangan kepribadian anak dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan ini berorientasi pada kehidupan masyarakat dan menumbuhkan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat sekitar.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dengan tujuan mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan untuk mencapai kesempurnaan hidup, yaitu mengembangkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>2</sup> Pendidikan adalah suatu proses mengembangkan keterampilan individu dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan masyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir seperti rumah atau sekolah, sehingga kita bisa mencapai pengembangan diri dan keterampilan sosial.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi wajib dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terintegrasi dengan berbagai institusi.<sup>3</sup> Dengan pendidikan yang lebih tinggi, seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang realitas dan kemampuan untuk

---

<sup>1</sup> Ahdar, *Ilmu Pendidikan* (Sulawesi Selatan: IAIN Parpore Nusantara Press, 2021), hlm. 130.

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 132.

<sup>3</sup> Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan* (Mataram: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Mataram, 2019), hlm. 2.

memecahkan tantangan, sehingga memungkinkan mereka untuk bertahan dan berkembang. Namun bagi mereka yang kurang berpendidikan akan sulit memahami realitas kehidupan sehingga sulit menentukan masa depannya.<sup>4</sup>

Pengertian pendidikan lainnya juga terdapat di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003:

” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.<sup>5</sup>

Upaya dan peran pemerintah dalam meningkatkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia dapat kita lihat dari dikeluarkannya berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah program wajib belajar 9 tahun yang terdapat dalam peraturan pemerintah No. 47 tahun 2008 dari Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003. Kemudian pada tahun 2013, pemerintah pusat telah mengeluarkan program wajib belajar 12 tahun sebagai lanjutan dari program wajib belajar 9 tahun. Adapun tujuan program ini untuk menjaga keberhasilan dan keseimbangan pendidikan anak bangsa dan sekaligus untuk menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Namun pada kenyataannya, masih sering kita jumpai anak-anak yang putus sekolah sehingga ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum merata dan program tersebut belum sepenuhnya berhasil.

---

<sup>4</sup> Heki Ikmal, *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara* (Jawa Timur: Nawa Literatur Publishing, 2021), hlm. 2.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. hlm. 2.



Program yang dibuat oleh pemerintah sebenarnya sangat bagus jika terlaksana dengan baik. Program wajib belajar 12 tahun ini dimaksudkan agar generasi bangsa sekurang-kurangnya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga menghasilkan generasi-generasi yang bermutu dan berkualitas. Namun pada kenyataannya program ini masih belum berjalan maksimal.<sup>6</sup>

Salah satu kendala terhambatnya kebijakan program wajib belajar di Indonesia yaitu meningkatnya angka putus sekolah. Putus sekolah bukanlah permasalahan baru dalam sejarah pendidikan. Putus sekolah adalah proses seorang siswa terpaksa meninggalkan lembaga pendidikan tempat ia belajar. Artinya anak terlantar dari lembaga pendidikan formal disebabkan karena berbagai faktor. Padahal, anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan menjadi penerus masa depannya.<sup>7</sup>

Disaat masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya, namun di sisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak, baik dari tingkat dasar hingga tingkat atas yaitu ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, ada pula masyarakat yang sempat mengenyam pendidikan dasar namun akhirnya putus sekolah. Hal inilah yang menjadi permasalahan di dalam dunia pendidikan sehingga mengakibatkan kebodohan serta pengangguran yang tidak terlatih akibat minimnya wawasan dan ilmu yang dimiliki remaja yang putus sekolah, hal ini akan mempersulit mereka untuk mencari pekerjaan karena kurangnya

---

<sup>6</sup> Iis Margiyanti dan Siti Tiara Maulia, "Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun," *Jurnal Jupensi* Vol. 3 No.1, April 2023, hlm.101-102.

<sup>7</sup> Rahmad, "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. IV, No. 2 (2016), hlm. 185–186.

kompetensi yang dimiliki yang mengakibatkan masalah sosial seperti kemiskinan. Pengangguran akan mempengaruhi masalah psikologis anak yang menimbulkan stress, sehingga terjerumus dalam perilaku yang lebih buruk serta lebih mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Akibat tidak adanya pekerjaan, remaja cenderung setiap harinya dihabiskan dengan bergaul dengan teman sebayanya sehingga timbulnya kenakalan remaja.<sup>8</sup>

Putusnya pendidikan anak ditengah jalan umumnya terjadi di daerah perdesaan walaupun tidak menutup kemungkinan di daerah perkotaan juga terjadi fenomena tersebut. Berdasarkan data statistik pada akhir tahun 2023, Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyatakan bahwa jumlah siswa putus sekolah menurut tingkat sekolah SMP di Provinsi Sumatra Utara mencapai 2.039 yang dimana jumlah laki-laki yang putus sekolah sebanyak 1.192 jiwa dan perempuan sebanyak 847 jiwa. Sementara untuk tingkat SMA jumlah siswa putus sekolah sebanyak 1.721 jiwa dimana jumlah laki-laki putus sekolah 1.035 jiwa dan jumlah perempuan yang putus sekolah sebanyak 686 jiwa.<sup>9</sup>

Penyebab munculnya fenomena anak putus sekolah tersebut dikarenakan oleh adanya beberapa faktor, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Dari segi biaya wajib belajar itu memang digratiskan,

---

<sup>8</sup> Nurdalia, “ Dampak Remaja Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Dan Implikasinya Terhadap Upaya Pembentukan Kepribadiandi Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo,” *Jurnal Institut Agama Islam As’adiyah Sengkang* Vol. 10 No.1, Januari –Juni 2021, hlm. 10.

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://data.kemdikbud.go.id/dataset>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2024.

tapi ada berbagai kendala maupun faktor yang lain yang menyebabkan anak putus sekolah diantaranya yaitu masalah kurangnya motivasi terhadap sekolah, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, faktor ekonomi dan rendahnya pendidikan orang tua kemudian pengaruh lingkungan rumah yang buruk.<sup>10</sup>

Faktor ekonomi atau biaya erat kaitannya dengan pekerjaan dan pendapatan orang tua anak. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak atau siswa untuk melanjutkan sekolah atau bahkan berhenti sekolah.

Kemiskinan akibat rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan terabaikannya hak-hak anak dalam bidang pendidikan formal. Hal ini mengakibatkan anak-anak putus sekolah. Tingkat pendidikan orang tua erat kaitannya dengan cara orang tua memandang pendidikan anaknya.<sup>11</sup>

Faktor lingkungan, khususnya lingkungan teman sebaya menjadi salah satu penyebab siswa putus sekolah. Lingkungan teman sebaya dapat saling mempengaruhi sehingga menyebabkan siswa melakukan aktivitas seperti berpacaran yang kemudian berakhir dengan menikah di bawah umur sehingga menyebabkan mereka putus sekolah. Selain itu, teman sebaya juga dapat menimbulkan perilaku yang melanggar norma dan nilai hukum di masyarakat,

---

<sup>10</sup> Wiwid Novia Utami, "Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Duri Kepa," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2020, hlm.5

<sup>11</sup> Ahmad Yaneri, Nike Vonika, Vivi Suvian, "Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin," *Lindayanos: Jurnal Prlindungan Dan Pemberdayaan Sosial* Vol. 4, No. 1 (2022), hlm. 84.

seperti meminum minuman beralkohol, menggunakan narkoba, dan berjudi. Faktor lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan siswa putus sekolah, seperti kebijakan dan peraturan sekolah yang membuat siswa tidak nyaman belajar di sekolah tersebut. Lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan siswa putus sekolah karena siswa terlalu banyak melakukan pelanggaran disiplin seperti tidak pernah masuk sekolah, membolos, membawa handphone, terlambat, makan di kelas, rambut tidak terawat, memecahkan jendela bahkan mencuri. Sehingga mendapatkan poin yang maksimal hingga berujung pengembalian ke orang tua.<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus sampai bulan Oktober di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu. Dapat dilihat bahwa lebih dari 10 orang anak mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh adanya rasa malas dan kurangnya minat anak terhadap sekolah. Anak yang putus sekolah di Lingkungan Mutiara rata-rata dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan yang buruk dengan melakukan kegiatan yang melanggar aturan dan norma agama seperti berpacaran yang kemudian berujung menikah dibawah umur sehingga menyebabkan putus sekolah. Peristiwa ini terjadi akibat rendahnya perhatian orang tua terhadap pergaulan dan pendidikan anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Sehingga buruknya lingkungan pergaulan membuat anak bebas dalam memilih jalan hidupnya tanpa memikirkan masa depan pendidikannya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Destiar A, "Faktor-Faktor Siswa Putus Sekolah Tingkat SMA/SMK Negeri Di Kota Mataram," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 8, No. 3 (2019), hlm. 218.

<sup>13</sup> Hasil Observasi di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu, (Bulan Agustus-September 2024)

Kita dapat melihat bahwa lingkungan yang buruk akan mempengaruhi akhlak anak, oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk akhlak anak dengan memberikan pendidikan dan contoh akhlak yang baik kepada anaknya. Akhlak yang baik akan menjadi benteng, rasa hormat, atau perlindungan dalam setiap langkah kehidupan. Salah satu dampak anak putus sekolah terhadap lingkungan masyarakat adalah meningkatnya kerusakan pada fasilitas umum, kasus pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan konsumsi minuman keras. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka pengangguran serta rendahnya tingkat pendidikan dan moral mereka.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia, khususnya di Lingkungan Mutiara, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatra Utara, adalah tingginya angka remaja putus sekolah. Hal ini telah membentuk pandangan masyarakat bahwa pendidikan tidak terlalu penting, seolah-olah putus sekolah menjadi hal yang wajar atau bahkan dianggap sebagai budaya karena terus berulang di setiap periode masa sekolah. Dalam situasi ini, pengambilan keputusan menjadi sangat penting untuk menentukan langkah ke depan. Banyak faktor yang memengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu”**.

## **B. Fokus Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menimbulkan perluasan masalah maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini, merujuk dari pada tema yang telah dibuat oleh peneliti maka masalah yang akan dikaji hanya dalam ruang lingkup Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka peneliti membuat defenisi yang lebih operasional terhadap masing-masing variabel penelitian yang dimaksud, guna untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dilapangan. Adapun defenisi dari masing-masing batasan istilah tersebut yaitu:

### **1. Analisis**

Analisis berasal dari bahasa Yunani, *analysis*, *analisa* yang dapat diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau sebab-musababnya suatu peristiwa terjadi.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian analisis tersebut, maka yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki apa saja yang sebenarnya menjadi faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu.

### **2. Putus Sekolah**

---

<sup>14</sup> Kamus Besar Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 60

Putus sekolah adalah situasi dimana anak tidak lagi mengikuti proses pembelajaran tanpa menyelesaikannya tanpa mendapatkan ijazah. Putus sekolah adalah suatu kejadian dimana siswa meninggalkan pelajaran sekolah sebelum menamatkan pendidikannya. Anak putus sekolah biasanya diartikan sebagai anak yang berhenti sekolah akibat beberapa faktor.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian putus sekolah tersebut, maka yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para remaja yang dikatakan sudah berhenti sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbtu.

### 3. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Faktor adalah hal-hal keadaan, peristiwa yang ikut berperan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang termasuk dalam faktor internal adalah kecerdasan, minat, bakat, emosi, fisik dan sikap. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu atau orang tersebut seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>16</sup>

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah keturunan. Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat,

---

<sup>15</sup> Ayu Yeni Budi Lestari, "Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 301.

<sup>16</sup> Catur Fathonah Djarwo, "Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura," *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* Vol. 7, No 1, Maret 2020, hlm. 2.

martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa.<sup>17</sup>

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Ada dua jenis manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat yang dimaksud dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin membahas topik yang sama.
2. Manfaat praktis: secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada peserta didik yang putus sekolah mengenai pentingnya pendidikan bagi usia mereka dan bagi orang tua mampu

---

<sup>17</sup> Hanafi, "Konsep Pengertian Anak Dalam Hukum Positif Dan Hukum Adat," *Jurnal Hukum Dan Keadilan* Vol. 6, No. 2 (2022), hlm. 27.



memberikan pemahaman dan motivasi yang maksimal akan pentingnya pendidikan bagi putra/putri mereka.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan keseluruhan skripsi ini, maka sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

**Bab I:** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II:** Tinjauan pustaka, yang membahas mengenai, kajian teori dan penelitian yang relevan berkaitan dengan kajian tentang Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah.

**Bab III:** Metodologi penelitian, berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

**Bab IV:** Hasil dan pembahasan penelitian, berisi tentang temuan umum, temuan khusus dan keterbatasan penelitian.

**Bab V:** Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Pendidikan

###### a. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan secara etimologis yaitu, dari bahasa Yunani "paedagogie" berasal dari kata "paes", yang berarti anak dan "agogos" yang berarti "membimbing". Dengan demikian, "paedagogie" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan berasal dari kata "educate" dalam bahasa Romawi yang berarti "mengeluarkan sesuatu yang ada dalam diri". Sedangkan dalam bahasa Inggris, "to educate" berarti melatih moral dan intelektual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar didik, mendidik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) tentang moralitas dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa untuk berperan aktif dan positif di masa depan. Pendidikan adalah fenomena penting yang memiliki efek positif pada kehidupan manusia. Seperti yang kita ketahui, bahwa pendidikan membutuhkan banyak waktu dan sangat kompleks sehingga kita tidak selalu bisa melihat hasil pendidikan secara instan.<sup>2</sup> Untuk itulah kita perlu membawa peserta

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 23.

<sup>2</sup> Rodliyah, *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2021), hlm. 27-32.

didik kepada tujuan akhir dari suatu pendidikan yaitu memanusiakan manusia dalam arti menjadikan manusia yang sempurna dalam pendidikan Islam disebut insan kamil.

Untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dan masyarakat, maka diperlukan adanya sebuah pendidikan. Dengan cara ini, suatu bangsa atau negara dapat memberikan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian mereka kepada generasi berikutnya. Sehingga hal ini dapat menghantarkan mereka untuk siap ke masa depan yang lebih baik. Kemudian Islam juga memandang bahwa ilmu wajib untuk dicari, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut ini:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَمَنْ أَرَادَهُمَا  
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ،

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

Pendidikan adalah salah satu hal yang fundamental bagi perkembangan sebuah bangsa dan bisa dijadikan sebuah alasan yang bisa berguna sebagai salah satu solusi yang tepat untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik. Dalam hakekatnya tugas pendidikan ialah menciptakan atau melahirkan sebuah kepribadian manusia untuk membentuk pribadi yang berkarakter terpuji. Pada prinsipnya, moralitas bisa berubah melalui suatu pendidikan dan

berlatih untuk lingkungan. Maka hal tersebut bisa terlaksana jika dibantu dengan pendidikan dan diperkuat dengan sebuah pendidikan karakter atau akhlak.<sup>3</sup>

Salah satu tokoh filsuf penting yang semasa hidupnya fokus terhadap pendidikan akhlak adalah Ibnu Maskawih. Pemikiran Ibnu Maskawih dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Mengenai akhlak, Ibnu Maskawih berpendapat bahwa kata akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq*, yaitu peri keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Artinya peri keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan, dengan demikian, akhlak bisa dilatih dan dididik. Dengan pendidikan dan latihan manusia bisa merubah akhlak dari akhlak tercela menjadi akhlak yang terpuji.<sup>4</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah memberikan gambaran tentang nilai-nilai kehidupan yang baik, mulia, pantas, benar dan indah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan mempunyai dua tujuan, yaitu memberikan arahan untuk semua kegiatan pendidikan dan merupakan hal yang ingin dicapai oleh semua kegiatan pendidikan.

---

<sup>3</sup> Moh. Faizin dan Nuraini Bintang Sholeilluna (esd), "Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Maskawih", *Jurnal Pendidikan* Vol. XI, No. 1, Januari-April 2023, hlm 122.

<sup>4</sup> Misbahuddin Amin, "Konsep Pendidikan Ibnu Maskawih dan Ibnu Khaldun," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 11, No.1, Juni 2017, hlm. 124.

Tujuan pendidikan sangat penting sebagai bagian dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa setiap aspek dari kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak efektif, atau salah, dan harus dicegah.<sup>5</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya, dalam arti mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan program wajib belajar dimana program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan minimal kepada seluruh warga negara Indonesia. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas penduduk Indonesia dan daya saing bangsa. Sebagaimana yang terdapat di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar bagian Fungsi dan Tujuan pada Bab II pasal 2 yaitu:

- 1) Wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia.
- 2) Wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan

---

<sup>5</sup> Umar Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hlm. 37.

potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>6</sup>

Secara mendasar, agama Islam sendiri sangat menjunjung tinggi pendidikan, serta tidak membedakan pendidikan kepada laki-laki maupun pendidikan kepada wanita. Dengan memperoleh pendidikan manusia akan memiliki berbagai macam pengetahuan yang akan dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Karena manusia terdidiklah yang dapat mengemban amanat dari Allah, apabila sebaliknya yaitu tanpa pendidikan, tugas kekhalifahan yang diemban manusia itu gagal. Oleh karena itu di dalam Islam salah satu tujuan pendidikan yaitu sebagai khalifah di muka bumi.<sup>7</sup>

Sebagaimana hal ini didasarkan dalam firman Allah pada QS. al-Baqarah (2): 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar

<sup>7</sup> Muhammad Zain, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Muslim Heritage* Vol. 4, No. 2 (2019), hlm. 20.

<sup>8</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Tajwid dan Terjemahan, Surah al-Baqarah Ayat 30.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa konsep khalifah tidak hanya terbatas pada Nabi Adam. Khalifah mencakup individu yang memiliki peran dalam menyelesaikan perselisihan di antara manusia. Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat mengenai rencana-Nya untuk mengangkat khalifah di bumi. Menurut Ibnu Katsir, khalifah di sini berarti kaum yang silih berganti, menghuni, berkuasa dan membangun di bumi, seperti yang disebutkan dalam surat al-An'am ayat 165 yang artinya, "*Dan dialah Allah yang menjadikan kalian silih berganti menghuni dan menguasai bumi*".

Dalam Qs. Al-Baqarah (2): 30 ini mengandung kewajiban untuk mengangkat seorang khalifah yang mampu memutuskan perkara di tengah masyarakat, membantu mereka yang teraniaya, dan menegakkan hukum dengan adil. Dengan demikian, peran khalifah bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pelindung keadilan dan penegak kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang khalifah sangat besar dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Khalifah harus mampu mendengarkan suara masyarakat, menyelesaikan konflik, serta melindungi hak-hak individu. Dalam konteks pendidikan pemahaman tentang khalifah ini dapat dijadikan landasan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menanamkan

nilai-nilai tersebut pada peserta didik agar mereka mampu berkontribusi secara aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan menjalani kehidupan yang bermakna. Salah satu tokoh yang memberikan pandangan berharga tentang pentingnya pendidikan adalah Imam Al-Ghazali. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kesempurnaan insan dalam aspek keagamaan dan akhlak. Menurutnya, pendidikan harus mengarah pada realisasi tujuan *fadhilah* (keutamaan) dan *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah. Melalui ilmu dan amal, manusia dapat mencapai kesempurnaan dan meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks zaman modern, pandangan Imam Al-Ghazali tentang pentingnya pendidikan Islam tetap relevan dan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan moral.<sup>10</sup>

## 2. Anak Putus Sekolah

### a. Pengertian Anak Putus Sekolah

Putus sekolah adalah ketika seorang siswa terpaksa meninggalkan lembaga pendidikannya. Terlantarnya siswa dari

---

<sup>9</sup> Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, cet-4, Surabaya, PT, Binailmu, 2004, hal. 81.

<sup>10</sup> Nurhayuni, Ellya Roza, "Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingnya Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol. 4, No. 1, July-Desember 2023, hlm. 3-4.



lembaga pendidikan formal dapat terjadi karena beberapa alasan. Selain itu, anak putus sekolah adalah kondisi pendidikan di mana anak tidak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan mereka hingga mereka memperoleh ijazah atau keterangan tamat belajar karena beberapa alasan.<sup>11</sup>

Anak putus sekolah adalah murid yang berhenti mengikuti pendidikan formal di sekolah dan terjun ke masyarakat sebelum menyelesaikan pendidikannya. Hal ini mencakup murid yang meninggalkan bangku sekolah sebelum lulus ujian akhir. Anak yang tidak lagi aktif belajar di kelas tertentu dan tidak sempat menyelesaikan pendidikannya, biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, hal ini menjadi salah satu tantangan dalam mencapai program wajib belajar sembilan tahun secara nasional.

Anak putus sekolah menghadapi permasalahan yang kompleks, tidak hanya terkait pendidikan, tetapi juga persoalan ekonomi dan sosial. Pendidikan sangat penting bagi masa depan seorang anak, karena pendidikan formal menghasilkan bukti berupa ijazah. Di negara ini, ijazah masih menjadi syarat penting untuk berbagai keperluan formal, seperti mencari pekerjaan, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan kebutuhan lainnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Puteri Setya Paramitha, *Masalah Sosial Dan Pembangunan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), hlm. 173.

<sup>12</sup> Siti Solechah, *Penanganan Anak Putus Sekolah*, (Cet. I; Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), hlm. 16-23.

Salah satu masalah pendidikan yang tak pernah berakhir adalah masalah putus sekolah. Masalah ini telah lama ada dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya. Beberapa penyebab putus sekolah adalah dikarenakan kekacauan keluarga. Anak yang putus sekolah adalah anak yang telah lulus sekolah tetapi tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau melanjutkan ke kelas berikutnya.

Putus sekolah dapat terjadi karena berbagai masalah termasuk masalah politik, ekonomi, hukum, budaya, dan sebagainya. Murid yang tidak menyelesaikan program belajar pada waktunya atau yang tidak menyelesaikan pendidikan pada waktunya sudah dianggap putus sekolah.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah siswa yang keluar dari sekolah sebelum tamat sekolah dan tidak melanjutkan sekolahnya karena adanya hambatan tertentu sehingga tidak mencapai sampai selesai dan tidak mendapatkan ijazah.

**b. Karakteristik Anak Putus Sekolah**

Siswa dianggap putus sekolah jika mereka tidak dapat menyelesaikan program sekolah secara keseluruhan, yang merupakan suatu sistem. Siswa di Indonesia yang hanya lulus SD tetapi tidak melanjutkan ke SMP disebut sebagai putus sekolah.

---

<sup>13</sup> Nurdalia, "Dampak Remaja Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Dan Implikasinya Terhadap Upaya Pembentukan Kepribadian Di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wojo" Vol. X, No. 1 (2021), hlm. 4.

Anak-anak yang putus sekolah biasanya memiliki karakteristik.

Adapun karakteristik tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Mereka terlihat tidak tertib saat mengikuti pelajaran di sekolah dan merasa bahwa belajar hanyalah harus masuk ke kelas dan mendengarkan apa yang dikatakan guru tanpa berusaha memahami materi dengan baik.
- 2) Sebagian besar anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran karena prestasi belajar yang buruk, pengaruh keluarga, atau pengaruh teman sebaya.
- 3) Proses pembelajaran di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, terutama karena orang tua tidak mendukung untuk mengawasi anaknya belajar.
- 4) Perhatian terhadap pelajaran berkurang dan lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
- 5) Anak semakin tertarik untuk bermain dengan teman sebayanya.
- 6) Siswa yang putus sekolah ini sebagian besar berasal dari keluarga yang tidak teratur dan memiliki sumber daya keuangan yang rendah.<sup>14</sup>

Dari paparan karakteristik siswa putus sekolah diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa putus sekolah ditandai dengan

---

<sup>14</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 357.

kurangnya siswa tersebut dalam kedisiplinan dalam dirinya ketika berada di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan tempat tinggalnya.

c. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah tidak datang secara sendiri. Pasti ada komponen yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya hal tersebut. Hasil penelitian Sukmadinata menunjukkan bahwa faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah masalah ekonomi atau ketidakmampuan orang tua dalam membayar biaya sekolah anaknya. Selain itu, tidak jarang orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena harus membantu pekerjaan orang tuanya.<sup>15</sup>

Tidak hanya kondisi ekonomi tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga (*brokem home*) dan pengaruh lingkungan masyarakat yang buruk.<sup>16</sup> Dengan demikian, terdapat dua faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor individu yang dimana pada permasalahan ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, hlm. 356.

<sup>16</sup> Nurdalia, "Dampak Remaja Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Dan Implikasinya Upaya Pembentukan Kepribadian Di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wojo, hlm. 7.

a) Faktor Rendahnya Minat Bersekolah Anak

Definisi minat adalah sikap seseorang terhadap suatu hal sebagai rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada dorongan dari luar. Selain itu, minat berkaitan dengan menerima suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat hubungannya, maka semakin kuat minat atau ketertarikannya. Slameto kemudian menjelaskan bahwa ekspresi minat dapat diidentifikasi melalui partisipasi atau keterlibatan dalam suatu aktivitas atau pernyataan yang menunjukkan minat terhadap sesuatu yang berbeda dari yang lain.”

Minat adalah suatu kecenderungan jiwa dan daya gerak yang mendorong seseorang untuk cenderung merasa tertarik dan senang kepada seseorang, benda, atau kegiatan. Selain itu, minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian seseorang terhadap objek yang menarik dan menyenangkan. Adanya perhatian dan kesenangan pada objek tersebut menunjukkan minat seseorang terhadapnya.

Minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Minat belajar akan memudahkan terciptanya konsentrasi dan pikiran siswa,

karena dalam minat belajar ada empat komponen yaitu kesadaran, kemauan, perhatian, dan perasaan senang.<sup>17</sup>

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada yang lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu<sup>18</sup>.

Faktor yang memengaruhi perkembangan minat terbagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup sifat dan karakter yang dimiliki individu. Sifat-sifat ini sering kali diturunkan secara genetik dan dapat dikenali sebagai ciri-ciri yang konsisten muncul dalam perilaku individu di berbagai situasi sepanjang waktu.

Sementara itu, faktor eksternal berhubungan dengan pengaruh lingkungan sosial yang dapat membantu individu dalam menentukan minatnya. Minat ini tidak hanya berasal dari dalam diri peserta didik, tetapi juga dapat muncul sebagai

---

<sup>17</sup> Rusydi Ananda, *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)* (Medan: CV Pusdikra MJ, 2020), hlm. 144.

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 180.

respons terhadap situasi tertentu, yang dibentuk melalui interaksi dan pembiasaan dalam lingkungan.<sup>19</sup>

Oleh karena itu perlunya dukungan dan motivasi terhadap anak untuk mengembangkan minat dari dalam diri anak tersebut karena kurangnya minat belajar atau sekolah pada anak merupakan salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan sekitar misalnya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Ekonomi dan Rendahnya Pendidikan Orang Tua

Kelangsungan pendidikan anak, sedikit-banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan orang tuanya. Meskipun tidak selalu anak-anak dari keluarga miskin cenderung keluar atau terpaksa putus sekolah karena harus bekerja dan membantu orang tua mencari nafkah. Namun, karena tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan tidak berpendidikan atau kurang pendidikan, anak-anak di daerah pedesaan sering ketinggalan dibandingkan dengan teman-temannya dan tidak

---

<sup>19</sup>Kiki Yuliati, dkk, *Panduan Pengembangan Bakat Dan Minat Melalui Pemilihan Konsentrasi Keahlian Dan Ekstrakurikuler*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: Jakarta, 2023), hlm.13.

jarang mereka putus sekolah di tengah jalan karena orang tuanya tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Berbeda dengan anak-anak dari keluarga yang berpendidikan dan ekonomi yang mapan, dimana sejak kecil mereka sudah didukung dengan fasilitas belajar yang memadai mulai dari buku bacaan, meja belajar hingga tambahan les di luar jam sekolah. Anak-anak dari keluarga miskin di pedesaan umumnya hanya mempunyai fasilitas belajar seperti, buku tulis yang biasa-biasa saja, sebuah tas sederhana dan yang dikhawatirkan adalah orang tua anak tersebut biasanya bersikap acuh tak acuh terhadap urusan sekolah anaknya sehingga sang anak sendiri tidak pernah merasa bahwa sekolah itu benar-benar penting untuk masa depannya.<sup>20</sup>

Dengan latar belakang tingkat pendidikan yang relatif rendah atau bahkan sama sekali tidak pernah sekolah, memang sulit berharap orang tua mau dan mampu bersikap responsif dan apresiatif terhadap kegiatan belajar anak-anaknya.

Salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah, sehingga mengakibatkan keterlantaran hak anak dalam pendidikan formal. Tingkat pendidikan orang tua erat kaitannya dengan cara orang tua melihat pendidikan anaknya. Orang tua yang memiliki

---

<sup>20</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, hlm. 362.



tingkat pendidikan tinggi biasanya juga mengharapkan anaknya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga, namun sebaliknya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah biasanya juga mempengaruhi anaknya dalam pendidikan yang rendah juga.

Peran orang tua dalam memajukan pendidikan anaknya sangat besar, meskipun pendidikan orang tua tidak tinggi diharapkan anak-anak tidak mengikuti jejak orang tuanya, orang tua harus mampu mendorong anak-anaknya terus bersekolah. Hal ini tentu saja akan berguna untuk kepentingan anak di masa yang akan datang, terlebih bila anak memiliki bekal keterampilan khusus yang bisa berguna untuknya dalam mencari nafkah di masa yang akan datang.<sup>21</sup>

Masalahnya orang tua harus menyerah pada keadaan, mereka menyerah pada nasib mereka. Dengan penuh “keterpaksaan”, para orang tua menghentikan proses pendidikan anak-anaknya dan membiarkan anak-anak “mencari’ uang bagi keluarga. Anak-anak dikirim ke tempat kerja sebelum waktunya, akibatnya tidak ada peningkatan kualitas diri anak didik. Jika anak-anak berhasil menyelesaikan masa pendidikan, tetapi tidak melanjutkan proses pendidikan lebih tinggi, mungkin pengetahuan mereka sudah agak lumayan. Namun, tidak sedikit yang terpaksa harus (*drop out*) dari bangku sekolah, mereka terpaksa harus

---

<sup>21</sup> Ahmad Yaneri & Nike Vonika, “Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin.” hlm. 84.

terputus di tengah jalan karena orang tua tidak sanggup lagi membiayai pendidikan mereka.<sup>22</sup>

b) Lingkungan Masyarakat dan Pergaulan Anak

Proses pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh pergaulan anak. Lingkungan anak juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi anak. Anak sebisa mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap perkembangan kepribadian mereka. Lingkungan pergaulan yang positif, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, akan mendukung perkembangan akhlak, perilaku, moral, dan kepribadian yang baik bagi anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang religius diharapkan memiliki sikap dan perilaku religius. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan akademik atau berpendidikan diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang senang belajar.<sup>23</sup>

Di samping keluarga, lingkungan berikutnya bagi anak adalah teman bermain. Dalam bermain dengan temannya, seorang anak mulai belajar aturan yang belum tentu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di rumahnya. Dalam hal ini anak akan dituntut bersikap toleran, menghargai milik orang lain, memainkan suatu peran dan sebagainya.

---

<sup>22</sup> Muhammad Saroni, *Pendidikan Untuk Orang Miskin*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 154.

<sup>23</sup> Abdullah Ida & Safarina, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 108.

Pada saat seorang anak meningkat menjadi remaja, peranan teman sebaya sering kali lebih besar pengaruhnya dari pada peranan orang tua. Sering terjadi dalam masyarakat orang tua tidak dapat mengendalikan atau menguasai anaknya, oleh karena ikatan atau solidaritas yang sangat kuat dari anaknya terhadap teman sebayanya. dengan kata lain teman sebaya ini sering menjadi acuan dalam bertingkah laku.<sup>24</sup>

Salah satu sumber pendidikan yang paling signifikan yang memengaruhi pertumbuhan pribadi seseorang adalah masyarakat. Pandangan hidup, sosial budaya, kemajuan ilmu pengetahuan, dan cita-cita bangsa akan memengaruhi keadaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, masyarakat sangat penting. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mereka telah membantu menyelenggarakan pendidikan dengan mendirikan institusi pendidikan swasta, membantu dalam pengadaan tenaga kerja, sarana dan prasarana, lapangan kerja, dan pengembangan profesional secara langsung dan tidak langsung.<sup>25</sup>

Dalam hal lingkungan pendidikan, Ibnu Maskawaih berpandangan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidupnya, manusia tidak dapat melakukan sendiri tapi harus ada kerja sama dan saling tolong menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta apabila sesama manusia saling mencintai.

---

<sup>24</sup> Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.132.

<sup>25</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm. 39.

Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian maka kebahagiaan tidak akan dapat dicapai dengan sempurna.

Untuk mencapai kebahagiaan juga didasari pula oleh pandangan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memerlukan suatu kondisi baik dari dalam diri manusia maupun dari luar dirinya. Untuk itu manusia dituntut untuk berbuat baik kepada sesamanya dan lingkungannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa lingkungan akan mempengaruhi pendidikan. Maka lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya terdapat hubungan harmonis antara semua komponen yang ada dalam lingkungan tersebut.<sup>26</sup>

#### d. Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan martabat sangat diperlukan bagi pendidikan anak. Dengan kesadaran seperti ini masyarakat akan mempunyai pandangan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah semata untuk mereka. Tugas sekolah adalah memberikan pencerahan dan penyadaran di tengah-tengah masyarakat bahwa pendidikan sangatlah penting artinya untuk peningkatan taraf dan martabat hidup mereka. Salah satu bentuk dari kesadaran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian.

---

<sup>26</sup> Misbahuddin Amin, "Konsep Pendidikan Ibnu Maskawih dan Ibnu Khaldun," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 11 No.1, Juni 2017, hlm. 126.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting. Tanggung jawab orang tua tidak hanya menyekolahkan anaknya tetapi juga perlu perhatian, pengawasan dan pendidikan di rumah. Rendahnya keberhasilan belajar anak disebabkan oleh orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak. Anak akan merasa senang belajar dan terkendali dalam proses tumbuh kembangnya.

Setiap manusia pasti membutuhkan perhatian, apalagi seorang anak. Dimana perhatian merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang diberikan oleh seseorang dan sangat berarti bagi orang yang menerimanya. Orang tua merupakan gerbang utama dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Pendidikan yang pertama kali diperoleh seorang anak adalah dari keluarganya sendiri sebelum memperoleh pendidikan dari luar. Pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seorang anak kelak untuk mencapai masa depan yang akan diwujudkan adalah perolehan pendidikan dasar yaitu dari keluarga. Maka peran keluarga bagi seorang anak sangat berpengaruh dan sangat dibutuhkan. Kurangnya perhatian orang tua akan berdampak negatif terhadap pendidikan anak, terutama pada perkembangan belajar anak. Dimana anak mampu mengekspresikan dirinya di dunia luar dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat luar,

karena pengaruh perhatian orang tua rendah maka potensi anak pun akan rendah.<sup>27</sup>

Mendidik anak merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anak-anaknya. Dari lingkungan keluarga itulah anak belajar berbahasa, mengumpulkan pengertian-pengertian dan menggunakan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku. Didikan yang diberikan di dalam keluarga pada masa kanak-kanak disesuaikan dengan daya tangkap dan sifat-sifat emosionalnya. Tujuan pendidikan disini ialah mengajar dan melatih anak sehingga mereka terbentuk menjadi manusia yang berguna serta dapat memenuhi tugas mereka terhadap Tuhan, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.<sup>28</sup>

Orang tua memiliki peran besar dalam mendidik anak-anaknya sebelum memasuki sekolah, tugas yang harus dilakukan adalah membantu anak mengembangkan bakatnya, membantu anak menemukan apa kemampuannya dalam hal berfikir, dan membantu anak untuk mengembangkan moralnya.

Pendidikan mencakup segala upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak secara optimal. Pembentukan karakter seorang anak yang baik tidak terlepas dari latar belakang orang tua serta cara mereka mendidik anaknya. Namun, kenyataannya, terdapat banyak faktor yang menyebabkan kegagalan

---

<sup>27</sup> Lisna Amalia, Dinie Anggraeni Dewi & Ula Afuzanabila Silmi, "Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 SD," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2023): hlm. 188.

<sup>28</sup> Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, hlm.183.

pendidikan dalam keluarga, seperti masalah ekonomi, pengaruh lingkungan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini sering terjadi di sekitar kita dan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan mereka melakukan tindakan kekerasan dan menjauh dari nilai-nilai agama. Selain itu, faktor lain seperti pernikahan dini juga berkontribusi pada masalah ini. Pernikahan dini seringkali menyebabkan kurangnya kematangan dalam berpikir dan minimnya pengetahuan, sehingga pasangan muda tidak memahami cara menjalani kehidupan rumah tangga yang baik sesuai ajaran agama.

Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Di era modern, banyak bukti yang memperlihatkan adanya kemerosotan moral dan karakter, yang mengindikasikan kegagalan lembaga pendidikan, terutama pendidikan dalam keluarga, dalam menumbuhkan karakter anak. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang orang tua.<sup>29</sup>

Fenomena tersebut mendorong orang tua untuk mendidik anak harus berpedoman pada Al-Quran dan Al-Sunnah agar anak tumbuh menjadi anak yang islami. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinah-annya guna menjaga keberlangsungan pendidikan

---

<sup>29</sup> Oki Witasari & Muhammad Slamet Yahya, "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an kSurah Luqman ayat 12-19), " *Arfannur: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 2 (2021), hlm. 102.

anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Tahrim (66): 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"<sup>30</sup>

Menurut tafsir al-Misbah ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anakanak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar dari apineraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batuantara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya.

Yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, tidak mendurhakai Allah dalam menjalankan apa yang Dia perintahkan kepada mereka. Meskipun siksa yang mereka jatuhkan terasa kasar, mereka tidak kurang dan tidak pula berlebih dari apa yang

<sup>30</sup> Kementrian Agama, Al-Qur'an dan Tajwid dan Terjemahan, QS. at-Tahrim (66): 6.



diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka. Mereka juga senantiasa, dari waktu ke waktu, melaksanakan dengan mudah segala apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.<sup>31</sup>

e. Upaya Mengatasi Remaja Putus Sekolah

Dalam mengatasi terjadinya remaja putus sekolah, diperlukan berbagai upaya pencegahan sejak dini yang melibatkan peran orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Orang tua harus memastikan anak-anaknya mendapatkan perhatian, dukungan, dan pengawasan yang memadai, baik di rumah maupun dalam proses belajar. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif, ramah, dan inklusif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Pemerintah dapat berkontribusi dengan menyediakan akses pendidikan yang terjangkau dan berkualitas, termasuk melalui program beasiswa, subsidi pendidikan, atau peningkatan fasilitas sekolah.<sup>32</sup>

Dengan demikian, masyarakat juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan melalui kampanye kesadaran, pengadaan kegiatan yang menginspirasi anak-anak untuk tetap bersekolah, serta membangun lingkungan sosial yang menghargai pentingnya pendidikan. Dengan sinergi dari semua pihak, anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin, sehingga setiap remaja memiliki kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih cerah.

---

<sup>31</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: 2003, Lentera hati), cet-1, hal:326-327

<sup>32</sup> Hasbullah, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 45

Menurut penulis “Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orangtua tentang pentingnya pendidikan anak. Orang tua harus memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam proses belajar, termasuk mengawasi aktivitas anak di rumah. Selain itu, memberikan motivasi secara terus-menerus dapat membantu anak rajin belajar dan tidak mudah bosan saat mengerjakan tugas sekolah. Orang tua juga perlu memastikan bahwa anak tidak terlibat dalam kegiatan mencari uang selama masa belajar, agar fokus mereka tetap pada pendidikan. Di sisi lain, penting untuk tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak, agar anak belajar menghargai nilai kerja keras dan tanggung jawab.

Di sisi lain, upaya mencegah anak-anak terlibat dalam pekerjaan juga harus dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang dampak negatifnya terhadap pendidikan anak, serta menyediakan program pelatihan keterampilan bagi keluarga untuk meningkatkan penghasilan tanpa melibatkan anak. Pendidikan alternatif seperti kejar paket A, B, atau C juga penting disediakan bagi anak-anak yang tidak mampu mengikuti pendidikan formal.

Peran pemerintah, baik pusat maupun daerah, sangat penting dalam mengatasi masalah putus sekolah. Untuk membantu masyarakat kurang mampu menyekolahkan anak-anak mereka, pemerintah telah mengadakan berbagai program. Salah satu program tersebut adalah

pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana ini bertujuan untuk meringankan beban biaya pendidikan bagi orang tua, sehingga masalah ekonomi tidak lagi menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Program ini juga diharapkan dapat memastikan semua kalangan masyarakat mendapatkan akses pendidikan yang layak.<sup>33</sup>

Selain itu, pemerintah juga berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Dengan adanya dukungan ini, masyarakat, termasuk yang kurang mampu, dapat menjalani pendidikan dengan lebih mudah. Melalui program seperti dana BOS, pemerintah berupaya memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah dan meraih masa depan yang lebih baik.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Berikut kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rafina Dewi, dengan judul “Fenomena Anak Putus Sekolah di Alue Dama Kabupaten Aceh Barat Daya” Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa angka anak putus sekolah di Desa Aule Dama sangat tinggi dikarenakan kurangnya fasilitas yang menunjang dan juga tingkat ekonomi disana masih rendah, sehingga anak banyak memilih bekerja dibandingkan dengan bersekolah. Kemudian penyebab anak putus sekolah dikarenakan faktor eksternal dan internal terutama dari faktor orang tua yang kurang memotivasi anaknya untuk

---

<sup>33</sup> Desca Thea Purnama, “Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak” dalam *Jurnal Putus Sekolah*, (Pontianak), Vol. 2/ No. 4/ Desember 2014, hlm 12

melanjutkan pendidikan serta orang tua kurang bijaksana dalam menyikapi tindakan yang dilakukan oleh anaknya.<sup>34</sup>

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pertama, sama-sama meneliti tentang anak putus sekolah. Kedua, sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan yaitu di dalam sistematika penulisan skripsi peneliti terdahulu tidak memiliki batasan istilah serta manfaat penelitian sedangkan peneliti memiliki batasan istilah, penelitian terdahulu juga tidak melampirkan pedoman observasi dan pedoman wawancara, kemudian penelitian terdahulu melakukan penelitiannya di desa Alue Dama Kabupaten Aceh Barat Daya, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhan Batu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mawaddah Warohmah, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Pada Usia 12-14 Tahun Di Kelurahan Siharangkarang Jae Kecamatan Padang Sidempuan Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor anak putus sekolah adalah faktor ekonomi, rendahnya perhatian dari orang tua, rendahnya minat belajar, faktor teman sebaya, budaya dan lokasi.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: pertama, sama-sama meneliti faktor penyebab anak

---

<sup>34</sup> Rafina Dewi, *Fenomena Anak Putus Sekolah di Alue Dama Kabupaten Aceh Barat Daya* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019)

putus sekolah baik itu faktor internal maupun eksternal, kemudian sama-sama menggunakan teknik analisis data kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, peneliti akan melakukan penelitian di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitiannya di Lingkungan Kelurahan Siharankarang Jae Kecamatan Padang Sidempuan Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan. Kemudian peneliti terdahulu melakukan penelitian hanya pada remaja usia 12-14 tahun, sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap semua jenjang usia anak putus sekolah.<sup>35</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lennanda Sandhopa, dengan judul “Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam penelitian ini menghasilkan lima temuan yaitu: (1) kurangnya minat belajar anak putus sekolah (2) latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah rendah (3) latar belakang pendidikan orang tua anak putus sekolah rendah (4) pergaulan lingkungan anak putus sekolah (5) usaha dan upaya pemerintah desa dalam mensosialisasikan pendidikan kepada anak-anak dan orang tua masih kurang.

Dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya

---

<sup>35</sup> Nur Mawaddah Warohmah, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Pada Usia 12-14 Tahun Kelurahan Siharankarang Jae Kecamatan Padang Sidempuan Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan, 2023)

yaitu, sama-sama menekankan pada analisis penyebab anak putus sekolah, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian terdahulu tidak memaparkan batasan istilah sedangkan peneliti memaparkan batasan istilah. Kemudian perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu melakukan penelitiannya di desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, sedangkan peneliti melakukan penelitian di lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu.<sup>36</sup>

### **C. Kerangka Berfikir**

Putus sekolah adalah suatu hal dimana siswa secara terpaksa atau tidak telah berhenti sekolah. Masalah putus sekolah ini menjadi topik yang hangat dibicarakan saat ini, masalah seperti ini harus segera dituntaskan terutama di Indonesia. Berbagai program telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengurangi angka putus sekolah. Namun program tersebut tampaknya belum maksimal dalam menangani atau menurunkan kasus putus sekolah, mengingat penyebab putus sekolah ini tidak hanya soal ekonomi namun juga ada dari sisi anak itu sendiri. Dari masalah anak putus sekolah sudah terlihat ada banyak hal yang menjadi masalah di Negara berkembang seperti Indonesia ini.

Selain pendapatan yang rendah, faktor lainnya seperti kurangnya dukungan dari orang tua juga sangat mempengaruhi pendidikan anak. Orang

---

<sup>36</sup> Lennanda Sandhopa “*Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Bengkulu, 2019)

tua yang mengalihkan perhatian mereka dari pendidikan anak akan menyebabkan anak merasa tidak didukung ketika mereka menuntut ilmu, dan akhirnya anak terpaksa untuk pergi ke sekolah dengan malas. Namun, faktor dalam diri anak sangat berpengaruh terhadap kemauan anak untuk pendidikan. Faktor internal anak ini adalah faktor kemauan dan minat belajarnya. Jika anak tersebut tidak memiliki kemauan atau semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan atau sekolah, anak akan lebih memilih untuk berhenti sekolah karena mereka menganggap sekolah tersebut membosankan.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, serta lingkungan masyarakat dan pergaulan anak yang berpengaruh terhadap pendidikan anak.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Mutiara Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatra Utara. Peneliti memilih lokasi di Lingkungan Mutiara Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatra Utara dikarenakan di lokasi tersebut memang terdapat beberapa anak yang mengalami putus sekolah sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut untuk mengetahui apa saja alasan yang menyebabkan anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan memiliki langkah-langkah yang jelas.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, peneliti memilih data Kualitatif yang diyakini dapat memberikan gambaran dan jawaban terhadap apa yang diharapkan peneliti dalam memahami masalah tersebut.

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Ini berarti penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku

---

<sup>1</sup> Ahmad Fauzi, dkk, *Metodologi Penelitian* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2022), hlm. 28.



penduduk dari waktu ke waktu. Mengamati perilaku masyarakat dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu elemen kunci dari pengumpulan data.<sup>2</sup>

Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif mengumpulkan data sendiri secara langsung dengan wawancara, observasi, atau dokumentasi dengan partisipan. Adapun penelitian ini berupaya untuk menggambarkan masalah yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara.

### **C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian**

Unit analisis merupakan satuan yang diteliti baik berupa benda, individu kelompok atau juga suatu latar peristiwa sosial seperti aktivitas individu maupun kelompok sebagai suatu subjek penelitian. Jadi, Unit analisis dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan komponen yang diteliti. Satuan analisis ini adalah narasi kualitatif yang diperoleh hasil wawancara dari anak maupun orang tua yang mengalami putus sekolah serta Kepala Lingkungan di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu.

---

<sup>2</sup> Ahmad Fauzi, dkk, *Metodologi Penelitian*, hlm. 13.

## **D. Sumber Data**

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data pertama dan paling pokok adalah anak putus sekolah yang berjumlah 5 orang dan orang tua sebanyak 4 orang di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu.<sup>3</sup>

### 2. Data sekunder

Data skunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut.<sup>4</sup> Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah remaja yang putus sekolah, keluarga yang bersangkutan dengan remaja yang putus sekolah, remaja yang masih bersekolah, kepala Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu, serta warga masyarakat Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi secara umum dapat diartikan sebagai cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu, (Rabu 21 Agustus 2024)

<sup>4</sup> Magdalena Dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Literasiologi, 2021), hlm. 108.

mengadakan pengamatan dengan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang di jadikan sasaran pengamatan.<sup>5</sup> Adapun sasaran observasi peneliti yaitu anak remaja di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati tentang penyebab anak putus sekolah di lingkungan masyarakat.

## 2. Wawancara

Interview (wawancara) merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memerlukan komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Dalam wawancara biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara berkala dan berpedoman pada tujuan penelitian.<sup>6</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi prekonomian dan pendidikan di masyarakat khususnya di Lingkungan Mutiara dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara ini terhadap anak putus sekolah, orang tua, masyarakat, serta kepala lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu.

---

<sup>5</sup>Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 76.

<sup>6</sup> Magdalena Dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, hlm. 110.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pencatatan peristiwa atau berbagai kegiatan yang dilakukan saat melakukan observasi di lapangan yang hasilnya berupa bentuk gambar ataupun tulisan.<sup>7</sup> Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian di masyarakat Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu yaitu berupa foto siswa putus sekolah, orang tua, serta tokoh masyarakat pada saat melakukan wawancara, dan data-data tentang jumlah penduduk Lingkungan Mutiara.

#### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar.

Cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian yaitu:

##### 1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan data berupa triangulasi teknik, yang berarti dalam hal ini ada lebih dari dua teknik yang

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 240.

<sup>8</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 68.

peneliti gunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses yang berasal dari catatan tertulis di lapangan yang fokus pada penyederhanaan dan transformasi dasar. Setelah mendapatkan data lapangan melalui observasi dan wawancara, peneliti harus memproses data dengan cara memilih data-data yang dianggap penting untuk laporan. Data yang di peroleh harus jelas dan sesuai dengan data yang disajikan serta keterangan yang dapat mendukung peneliti. Sementara dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara, dengan adanya metode dokumentasi maka akan dapat memudahkan peneliti dalam mengolah data.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan.

### **3. Menarik Kesimpulan**

Menarik kesimpulan merupakan langkah akhir dalam proses analisis data penelitian. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan

cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Pendidikan* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hlm. 48.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuana Umum**

##### **1. Kondisi Lingkungan Mutiara**

###### **a. Sejarah Lingkungan Mutiara**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Lingkungan Mutiara Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatra Utara.<sup>1</sup> Lingkungan Mutiara merupakan suatu wilayah yang berada di Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu.

Kampung Sibuya berdiri sekitar tahun 1930 di ujung Kampung perbukitan, yang berbatasan dengan Kampung Lalang dan kini termasuk dalam wilayah Kelurahan Urung Kompas. Kampung ini dibangun di atas tanah yang diberikan oleh Raja Setia Muda Dalimunthe kepada Baginda Ketua Hasibuan. Pada saat itu, jumlah penduduk Kampung Sibuya baru sekitar 35 orang atau sekitar 15 keluarga.

Seiring berjalannya waktu, Kampung Sibuya yang awalnya hanya dihuni oleh sekitar 35 orang mulai berkembang. Para penduduk membuka lahan persawahan dan bertani. Baginda Ketua Hasibuan adalah orang pertama yang menjabat sebagai Kepala lorong, yang saat ini disebut sebagai Kepala lingkungan (Kepling). Setelah beliau

---

<sup>1</sup> Syaipul Bahri Hasibuan, Kepala Lingkungan Mutiara “Wawancara” Lingkungan Mutiara, 21 Agustus 2024.

meninggal pada tahun 1960, posisinya digantikan oleh adik sepupunya, Ocek Dasopang. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak penduduk dari luar yang datang untuk tinggal di kampung Sibuya dan bekerja sebagai petani, sehingga kampung ini mulai berkembang.

Pada tahun 1965, Kepala Lorong Ocek Dasopang meninggal dunia dan digantikan oleh putranya, Baharudin Hasibuan. Di waktu yang sama, Kepala Kelurahan adalah Asbet Daulay, dan Kampung Sibuya termasuk dalam wilayah Kelurahan Bakaran Batu. Kemudian adanya kerja sama antara kepala Lorong dan pihak Kelurahan Bakaran Batu untuk membangun irigasi guna mendukung persawahan seluas 450 hektare di Kampung Sibuya. Kepala Lorong juga mengajak penduduk luar kampung untuk membuka lahan persawahan baru. Hingga beberapa tahun kemudian kampung Sibuya semakin berkembang. Pada tahun 1970, semakin banyak orang datang dari luar kampung Sibuya dan menetap di sana, mayoritas penduduknya pun beragama Islam.

Pada tahun 1995, banjir bandang melanda Sungai Bilah, menyebabkan bagian ujung Kampung Sibuya tertimbun lumpur dan kayu-kayu besar yang terbawa arus. Akibatnya, sebagian masyarakat pindah ke bagian tengah kampung dan menetap di sana.

Pada tahun 2017, terjadi pemekaran wilayah dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk sehingga kampung Sibuya semakin padat. Maka pihak pemerintah memutuskan untuk membagi Kampung



Sibuaya menjadi dua lingkungan, yaitu Lingkungan Sibuaya dan Lingkungan Mutiara. Lingkungan Mutiara mencakup wilayah hingga Perumahan Puri yang berbatasan dengan Kelurahan Kartini, dengan luas sekitar 17 hektare dan jumlah penduduk sekitar 900 jiwa. Adapun perkembangan Lingkungan Mutiara Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatra Utara sebagai berikut:

b. Demografi

Lingkungan Mutiara terletak di Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatra Utara yang berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Bilah Rantauprapat
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Lingkungan Sibuaya Kelurahan Sioldengan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lingkungan Raja Habib dan Lingkungan Rivaldi
4. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Rantauprapat Kecamatan Rantau Utara.<sup>2</sup>

Lingkungan Mutiara, yang terletak di Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatra Utara, memiliki luas wilayah sekitar 17 Hektar. Sebagian dari wilayah tersebut adalah perkebunan sawit yang dimanfaatkan sebagai sumber

---

<sup>2</sup> Syaipul Bahri Hasibuan, Kepala Lingkungan Mutiara “Wawancara” Lingkungan Mutiara, 21 Agustus 2024.

mata pencaharian warga setempat. Seperti desa-desa lainnya di Indonesia, Lingkungan Mutiara juga memiliki iklim tropis, yang ditandai dengan suhu hangat sepanjang tahun dan curah hujan yang cukup tinggi. Iklim ini mendukung aktivitas pertanian, terutama perkebunan sawit, yang menjadi salah satu sektor ekonomi di wilayah tersebut.

c. Keadaan Sosial

Penduduk Lingkungan Mutiara, Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatra Utara, terdiri dari masyarakat yang memiliki beragam suku dan agama. Awalnya, penduduk setempat mayoritas bersuku Batak dan menganut agama Islam. Namun, seiring dengan pemekaran wilayah dan pembangunan beberapa kompleks perumahan, keberagaman masyarakat semakin bertambah dengan masuknya pemeluk agama non-Muslim serta penduduk dari berbagai suku lainnya, seperti Jawa, Melayu, Nias, dan Minang. Saat ini, Lingkungan Mutiara diperkirakan memiliki jumlah penduduk sebanyak 900 jiwa.

Lingkungan Mutiara, Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatra Utara, terletak di daerah dataran rendah dan memiliki akses yang mudah menuju kota. Lokasinya yang berdekatan dengan Sungai Bilah di Rantauparapat menjadikan 37% penduduknya bekerja sebagai buruh pengangkut pasir, memanfaatkan sumber daya sungai tersebut. Selain itu, 3% penduduk

bekerja dibidang jasa, 22% bekerja sebagai buruh harian lepas (BHL), 5% sebagai pedagang, 20% wiraswasta, dan 13% penduduk sebagai petani. Keberagaman pekerjaan ini mencerminkan dinamika ekonomi masyarakat Lingkungan Mutiara yang memanfaatkan berbagai peluang kerja sesuai dengan kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Lingkungan Mutiara Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2024

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Buruh pengangkut pasir	205
2.	Jasa	18
3.	Buruh Harian Lepas (BHL)	120
4.	Pedagang	30
5.	Wiraswasta	110
6.	Petani	75
Jumlah		558

Sumber: Data Kepala Lingkungan Mutiara Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara.

Jumlah penduduk berdasarkan Pendidikan di Lingkungan Mutiara, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu dapat dilihat pada table 4.2

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Lingkungan Mutiara Berdasarkan Pendidikan.

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	TK/PAUD	60
2	Sekolah Dasar	200
3	SLTP/Sederajat	325
4	SLTA/Sederajat	175
5	Diploma	5
6	Sarjana	25
Jumlah		790

Sumber: Data Kepala Lingkungan Mutiara.

Dan kondisi sarana prasarana umum Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana/ Prasarana Lingkungan Mutiara.

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Mushola	1	unit
2.	Pos Kamling	1	Unit
3.	Sungai	1	Titik
4.	Jalan Aspal	3	Titik
5.	Tempat Pemakaman Umum	1	Titik
6.	Madrasah Diniyah Awaliyah	1	Unit
7.	Sarana Air Bersih	1	Unit
8.	Apotek	1	Unit

Sumber: Data Kepala Lingkungan Mutiara Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara.

d. Jumlah Anak yang Putus Sekolah

Anak putus sekolah merupakan hal yang cukup banyak jadi sorotan di dunia pendidikan, masalah putus sekolah ini dapat menjadi penghambat dalam perkembangan pembangunan manusia karena secara tidak langsung anak putus sekolah ini akan menjadi beban di dalam masyarakat. Jumlah anak yang putus sekolah dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Anak Putus Sekolah di Lingkungan Mutiara

No.	Usia	Jenjang Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	7-13 Tahun	SD	5
2	13-16 Tahun	SLTP/Sederajat	10
3	16-18 Tahun	SLTA/Sederajat	15
Jumlah			30

Sumber: Data penduduk Lingkungan Mutiara.

Tabel 4.5 Daftar nama dan faktor penyebab anak putus sekolah berdasarkan data primer.

No	Nama Anak	Usia	Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah
1	Susi Hariani	17 Tahun	Faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak
2	Rani Hasibuan	16 Tahun	Faktor lingkungan masyarakat dan

			pergaulan anak
3	Gani Alamsyah	20 Tahun	Faktor Kurangnya minat belajar dan bersekolah
4	Livia Ramadhani	16 Tahun	Faktor Ekonomi
5	Arya Amanda	20 Tahun	Faktor Ekonomi

## B. Temuan Khusus

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu. Dalam penelitian ini informan yang diambil adalah anak putus sekolah yang berjumlah 5 orang dan orang tua anak putus sekolah sebanyak 4 orang.

### 1. Faktor Rendahnya Minat Bersekolah Anak

Rendahnya minat belajar anak disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, fasilitas belajar yang tidak memadai, dan pengaruh lingkungan sekitar. Terutama, lingkungan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dapat mengurangi minat anak untuk bersekolah. Hal ini sering kali diperparah oleh rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya bersama dari orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi anak untuk belajar.

Wawancara dengan Susi Hariani selaku remaja di Lingkungan Mutiara mengatakan:

“Saya putus sekolah karena saya tidak serius dalam mengikuti pelajaran jadi saya tidak mengerti tentang materi pelajaran dan saya juga lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-teman

saya di luar sekolah. Karena sering bersama teman-teman diluar akhirnya saya tertarik dengan lawan jenis dan beberapa bulan setelah putus sekolah akhirnya ada lelaki yang datang kerumah dan melamar saya dan akhirnya kami menikah. Teman-teman sebaya saya juga banyak yang memilih menikah muda dan bekerja.”<sup>3</sup>  
Wawancara dengan Gani Alamsyah selaku remaja di Lingkungan

Mutiara mengatakan:

“Saya merasa sekolah membosankan dan pelajarannya sulit. Selain itu, karena sifat pemalu saya jadi sering merasa kesepian dan tidak mempunyai teman bermain sehingga membuat saya tidak semangat untuk berangkat ke sekolah.”<sup>4</sup>

Wawancara dengan Livia Ramadani selaku remaja di Lingkungan

Mutiara mengatakan:

“Saya putus sekolah karena saya selalu terlambat dan mendapatkan hukuman. Selain itu, saya tidak ingin lagi melanjutkan sekolah karena saya tidak punya semangat dan dukungan yang kuat dari orang-orang terdekat saya. Menurut saya bersekolah pun hanya akan menghabiskan uang apalagi saya hanya tinggal bersama kakek saya sehingga biaya sekolah saya tidak memadai, akhirnya saya memilih bekerja dan membantu kakek dirumah.”<sup>5</sup>

Wawancara dengan Rani Hasibuan selaku remaja di Lingkungan

Mutiara mengatakan:

“Saya memutuskan untuk putus sekolah karena saya merasa bosan berada di sekolah dan mengikuti pelajaran yang tidak saya mengerti seperti pelajaran IPA dan Matematika, selain itu saya lebih suka menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman sebaya dan cenderung sering bermain saat guru menjelaskan akhirnya saya sendiri yang tidak mengerti materi pelajaran tersebut. Dan saya lebih berminat bekerja mencari uang dari pada berangkat ke sekolah.”<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Susi Hariani, remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 24 Agustus 2024.

<sup>4</sup> Gani Alamsyah, remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 22 Agustus 2024.

<sup>5</sup> Livia Ramadani, remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 25 Agustus 2024.

<sup>6</sup> Rani Hasibuan, remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 24 Agustus 2024.

Wawancara dengan Arya Amanda selaku remaja di Lingkungan

Mutiara mengatakan:

“Saya merasa sudah tidak ada semangat lagi untuk bersekolah. Sejak orang tua saya bercerai, kehidupan di rumah tidak stabil sehingga saya dan dua saudara saya harus tinggal bersama kakek dan nenek di kampung. Karena tidak adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan kami, hal itu membuat saya tidak semangat dan sulit untuk melanjutkan sekolah dan memilih bekerja mencari uang untuk membantu perekonomian kakek dirumah.”<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar

anak-anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara, Kabupaten Labuhanbatu, sangat rendah. Mereka cenderung lebih memilih untuk bekerja dan menikah daripada melanjutkan pendidikan, karena beranggapan bahwa baik bersekolah maupun tidak, pada akhirnya mereka tetap akan mencari nafkah dan menikah. Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga yang tidak mendukung akan menyebabkan anak merasa malas dan tidak semangat untuk berangkat sekolah dan mengikuti pembelajaran di kelas sehingga anak memutuskan untuk berhenti sekolah.

## 2. Faktor Ekonomi dan Rendahnya Pendidikan Orang Tua

Faktor ekonomi yang dimaksud mencakup ketidakmampuan keluarga siswa untuk membiayai semua proses yang diperlukan selama menempuh pendidikan di jenjang tertentu. Meskipun Pemerintah telah meluncurkan program wajib belajar 9 tahun, dampaknya belum cukup signifikan dalam menurunkan angka anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah di Lingkungan Mutiara, Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau

---

<sup>7</sup> Arya Amanda, remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 25 Agustus 2024.

Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatra Utara. Selain itu, program pendidikan gratis yang telah diterapkan belum sepenuhnya tersosialisasi di tingkat masyarakat yang lebih bawah.

Faktor ekonomi ini berasal dari penghasilan orang tua yang sering kali tidak stabil setiap hari, ditambah dengan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan serta biaya yang dibutuhkan, tidak hanya untuk pendidikan, tetapi juga untuk transportasi, kebutuhan pribadi siswa, dan uang saku. Akibatnya, siswa merasa perlu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan sekolah, seperti seragam sekolah, perlengkapan belajar, serta uang sekolah. Sehingga anak memutuskan memilih untuk membantu orang tua, dan mencari uang saku tambahan.

Wawancara dengan Bapak Zulfizar selaku orang tua Susi Hariani atau remaja putus sekolah di Lingkungan Mutiara menjelaskan:

“Saya hanya tamatan SD dan saya hanya bekerja sebagai satpam di kompleks perumahan, dan istri saya bekerja sebagai karyawan pabrik tempe dengan gaji yang pas-pasan. Ditambah lagi, kami memiliki empat anak yang harus kami penuhi kebutuhannya. Tetapi kami tetap berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun biaya pendidikan semakin meningkat, membuat kami semakin kesulitan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak kami.”<sup>8</sup>

Wawancara dengan Ibu Nirwana selaku orang tua Gani Alamsyah atau remaja putus sekolah di Lingkungan Mutiara menjelaskan:

“Pekerjaan suami saya terkadang ia menjual pisang ke pasar dan terkadang sebagai petani. Gaji suami saya sebagai penjual pisang dan petani cukup untuk memenuhi kebutuhan makan dan keperluan sehari-hari. Sementara saya hanya sebagai ibu rumah tangga dan

---

<sup>8</sup> Bapak Zulfizar, orang tua remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 24 Agustus 2024.



kami memiliki lima anak diantaranya tiga yang sudah menikah dan dua yang masih remaja. Walaupun demikian, kami masih sanggup memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak, namun sayangnya anak kami memilih untuk tidak melanjutkan sekolah lagi.”<sup>9</sup>

Wawancara dengan Bapak Khairul Hasibuan selaku orang tua Rani

Hasibuan atau remaja putus sekolah di Lingkungan Mutiara menjelaskan:

“Pekerjaan saya adalah sebagai karyawan di PDAM Tirta Bina dan saya juga terkadang jualan es tebu. Saat ini, kami memiliki tujuh anak, dan Rani adalah anak bungsu. Sementara abang dan kakaknya sudah menikah, kondisi ekonomi mereka juga tidak memungkinkan untuk membantu prekonomian kami. Anak bungsu kami lebih memilih untuk berhenti sekolah walaupun kami sudah membujuk dan menasehatinya tetapi ia tetap pada pendiriannya. Kami sebagai orang tua sangat sedih tetapi kami tidak bisa berbuat apa-apa.”<sup>10</sup>

Wawancara dengan Bapak Darwin Nasution selaku Kakek Livia

Ramadani dan Arya Amanda atau remaja putus sekolah di Lingkungan

Mutiara menjelaskan:

“Pekerjaan sehari-hari saya hanya bertani, yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dengan usia yang semakin tua dan tenaga yang berkurang, saya sering mengalami sakit. Saya memiliki lima anak, semuanya sudah menikah dan memiliki anak, namun kondisi ekonomi mereka juga tidak memungkinkan untuk membantu saya dan mereka juga harus bertanggung jawab terhadap kebutuhan anaknya, meskipun terkadang mereka bisa memberikan bantuan untuk kebutuhan pokok kami. Livia dan Arya, cucu saya dari anak kedua, tinggal bersama kami karena setelah ibunya bercerai, ia memilih untuk tinggal dengan suaminya di kampung. Sayangnya, kondisi ekonomi mereka juga sangat sulit, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan Livia dan Arya untuk membeli seragam dan perlengkapan sekolah.”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibu Nirwana, orang tua remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 22 Agustus 2024

<sup>10</sup> Bapak Khairul Hasibuan, orang tua remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 24 Agustus 2024

<sup>11</sup> Bapak Darwin Nasution, orang tua remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 25 Agustus 2024

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa faktor ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap remaja yang putus sekolah, yang dapat dilihat dari kondisi rumah dan ketidakpastian pekerjaan orang tua. Sebagian besar orang tua dari anak-anak yang putus sekolah berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan keterbatasan finansial sering kali menjadi alasan anak-anak tersebut menghentikan pendidikan mereka. Namun, ada juga orang tua yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya tanpa mengalami kendala. Meski demikian, banyak anak yang lebih memilih untuk bekerja dan menikah daripada melanjutkan sekolah.

### 3. Faktor Lingkungan Masyarakat dan Pergaulan Anak

Lingkungan pergaulan merupakan tempat di mana individu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi ini dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan pergaulan, yang termasuk dalam kategori lingkungan sosial, sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Anak dapat mencapai hasil belajar yang baik jika lingkungan sosialnya menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung untuk belajar. Dukungan, perhatian, dan energi positif dari keluarga, teman, serta masyarakat di sekitarnya akan membuat anak merasa dihargai dan dicintai, sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar dan tidak ingin mengecewakan orang-orang yang mendukung mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Bapak Syaiful Bahri Hasibuan selaku kepala Lingkungan Mutiara mengungkapkan bahwa:

“Lingkungan pergaulan di Lingkungan Mutiara memang bervariasi sebagian anak ada yang bergaul dengan teman sebaya yang berkomitmen pada pendidikan sehingga lebih termotivasi untuk belajar dan melanjutkan sekolah. Sebagian anak lagi ada yang bergaul dengan teman yang sudah putus sekolah atau lebih memilih bekerja dan menikah sehingga mereka sering kali mengikuti jejak teman-temannya, yang dapat mengakibatkan meningkatnya angka putus sekolah. Sebagai kepala lingkungan, saya sangat menyayangkan adanya anak-anak yang putus sekolah di masyarakat kita. Putus sekolah dapat berdampak negatif tidak hanya pada individu saja, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.”<sup>12</sup>

Dapat kita lihat bersama dampak anak yang putus sekolah sangat berpengaruh terhadap anak yang masih sekolah. Selain itu, dari segi ekonomi mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan sehingga meningkatnya kemiskinan dan kriminalitas karena beberapa anak mungkin terlibat pergaulan yang negatif.<sup>13</sup>

Kemudian Susi Hariani selaku anak putus sekolah mengatakan:

“Ayah saya bekerja sebagai satpam di kompleks perumahan dan berangkat kerja setiap malam sekitar jam 20.30 WIB. Setelah ia pergi, saya biasanya bermain dengan teman-teman ke kampung sebelah yang jaraknya tidak terlalu jauh. Jadi, ayah saya tidak tahu bahwa saya pergi ke sana untuk bermain di malam hari. Di antara teman-teman saya, ada yang sudah putus sekolah sejak SMP dan memilih untuk menikah muda dengan pacarnya. Tetapi saya melanjutkan pendidikan saya hingga SMA, namun pada akhirnya

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Hasibuan, Kepala Lingkungan Mutiara “Wawancara” Lingkungan Mutiara, 21 Agustus 2024.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Hasibuan, Kepala Lingkungan Mutiara “Wawancara” Lingkungan Mutiara, 21 Agustus 2024.

saya memutuskan untuk berhenti sekolah pada kelas XI SMA dan memilih menikah muda dengan pacar saya.”<sup>14</sup>

Adapun pendapat dari Rani Hasibuan selaku anak putus sekolah

mengatakan:

“Saya sering menghabiskan waktu sehari-hari untuk bermain dengan teman-teman di lingkungan rumah dan kami juga satu sekolah di SMP terkadang saya bermain dengan kawan satu SMP saya yang rumahnya tidak dekat rumah saya dan dari teman saya ini saya banyak mengenal anak-anak yang tidak sekolah lagi dan mulai tertarik dengan kebebasan di luar rumah. Teman-teman di lingkungan rumah saya semuanya diawasi oleh orang tua mereka saat bermain. Seringkali, orang tua mereka tidak mengizinkan mereka untuk keluar, kecuali saat malam libur. Itupun, jika mereka pulang terlambat, biasanya orang tua mereka yang menjemput.”<sup>15</sup>

Adapun pendapat dari Gani Alamsyah selaku anak putus sekolah

mengatakan:

“Saya tidak pernah bergaul dengan remaja-remaja di lingkungan rumah kami, jadi saya lebih sering menghabiskan waktu di rumah. Biasanya, saya hanya bermain dengan saudara dan tetangga sebelah rumah. Saya jarang bermain jauh-jauh, karena saya lebih suka berada di rumah dan melakukan pekerjaan peternakan ayam dan membantu ayah bertani.”<sup>16</sup>

Hal senada disampaikan oleh Arya Amanda dan Livia Ramdani mereka mengatakan bahwa:

“Saya dan adik saya tidak pernah bergaul dengan remaja-remaja di lingkungan ini. Kami lebih sering berada di rumah untuk membantu nenek yang sedang sakit dan kakek yang sedang berkebun. Kami biasanya hanya bermain dengan saudara-saudara yang seumuran dengan kami, tetapi saya juga bekerja di sebuah toko grosir depan rumah saya.”<sup>17</sup>

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa

lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang masih

---

<sup>14</sup> Susi Hariani, remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 24 Agustus 2024.

<sup>15</sup> Rani Hasibuan, remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 24 Agustus 2024.

<sup>16</sup> Gani Alamsyah, remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 22 Agustus 2024.

<sup>17</sup> Arya Amanda, remaja putus sekolah “wawancara” Lingkungan Mutiara, 25 Agustus 2024.

bersekolah. Anak-anak tersebut cenderung memperhatikan teman-temannya yang sudah tidak bersekolah dan memilih untuk bekerja, mencari uang, atau menikah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan di mana anak-anak mereka bermain dan dengan siapa mereka bergaul. Di sisi lain, ada juga anak-anak yang lebih memilih untuk tidak bergaul dengan teman sebayanya dan lebih suka menghabiskan waktu melakukan pekerjaan atau hobi di rumah, serta membantu orang tua bekerja.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu rendahnya minat belajar dan bersekolah anak, latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua yang rendah, lingkungan masyarakat dan pergaulan anak.

#### **1. Faktor Rendahnya Minat Bersekolah Anak**

Sebagaimana diketahui bahwa seorang anak yang memiliki minat terhadap suatu objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian, kesenangan dan rasa tertarik terhadap objek tersebut. Minat belajar sangat di butuhkan untuk membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediannya dalam belajar.<sup>18</sup> Oleh karena itu perlunya dukungan dan motivasi terhadap anak untuk mengembangkan minat dari dalam diri anak tersebut, karena kurangnya minat anak untuk belajar maupun bersekolah menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah.

---

<sup>18</sup> Rusydi Ananda, *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)* (Medan: CV Pusdikra MJ, 2020). hlm. 144.

Dari hasil analisis data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu, terungkap bahwa minat belajar yang rendah menjadi alasan utama anak-anak tersebut tidak melanjutkan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak di Lingkungan Mutiara lebih memilih menghabiskan waktu bermain dengan teman-teman mereka atau bekerja daripada pergi ke sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya dorongan untuk belajar berasal dari diri mereka sendiri, yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan keluarga, masyarakat dan kondisi ekonomi. Kondisi ini membuat mereka merasa terbebani, sehingga minat untuk bersekolah semakin menurun.<sup>19</sup>

## 2. Faktor Ekonomi dan Rendahnya Pendidikan Orang tua

Sebagaimana diketahui bahwa tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan tidak berpendidikan. Sehingga anak-anak di daerah pedesaan sering ketinggalan dibandingkan dengan teman-temannya dan tidak jarang mereka putus sekolah karena orang tuanya tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka.<sup>20</sup> Oleh karena itu ekonomi keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak-anak. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah menjadi salah satu penyebab kemiskinan karena rendahnya pendidikan berdampak pada sulitnya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

---

<sup>19</sup> Hasil Observasi peneliti di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu, 21 Agustus 2024.

<sup>20</sup> Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, hlm. 362.

Dari hasil analisis data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu, dapat dijelaskan bahwa faktor ekonomi berperan penting dalam menentukan minat belajar anak-anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara, Kabupaten Labuhanbatu. Sebagian anak merasa terbebani oleh kondisi ekonomi keluarga, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga dari pada melanjutkan pendidikan.

Seperti yang sudah di paparkan di atas, sebagian besar orang tua dari anak-anak yang putus sekolah berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan keterbatasan finansial sering kali menjadi alasan anak-anak tersebut menghentikan pendidikan mereka. Namun, ada juga orang tua yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya tanpa mengalami kendala. Meski demikian, anak mereka lebih memilih untuk bekerja dan menikah daripada melanjutkan sekolah.

Selain itu, orang tua yang memiliki pendidikan rendah biasanya tidak menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak kurang mendapatkan dorongan untuk bersekolah, sehingga minat belajar mereka menurun.

### 3. Faktor Lingkungan Masyarakat dan Pergaulan Anak

Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan remaja. Mereka sebaiknya memberikan dukungan penuh selama masa pertumbuhan remaja, karena pada tahap ini, remaja sangat rentan

terhadap pengaruh negatif. Selain itu, orang tua berfungsi sebagai pendukung pendidikan remaja, yang sangat penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.<sup>21</sup>

Dari hasil analisis data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu, dapat dijelaskan bahwa faktor lingkungan dan budaya sekitar juga dapat berkontribusi, di mana pengaruh buruk dari teman sebaya atau orang-orang di sekitarnya dapat memicu remaja untuk berhenti sekolah. Berdasarkan pengamatan, meskipun alasan-alasan ini masih bisa diatasi, faktor utama yang menyebabkan remaja putus sekolah adalah ketidakstabilan emosi mereka. Hal ini membuat mereka cenderung mengambil keputusan impulsif ketika menghadapi masalah dan tidak berusaha untuk memperbaiki situasi yang mereka hadapi. Karena pada masa ini remaja cenderung belum stabil secara emosional sehingga mudah mengambil keputusan terburu-buru dalam menghadapi berbagai masalah atau bahkan mengabaikannya karena perilaku yang impulsif.

Selain itu, di Lingkungan Mutiara, Kabupaten Labuhanbatu, masih terlihat beberapa anak lingkungan bermainnya sangat bebas dan tidak diawasi oleh orang tuanya. Hal ini dapat mempengaruhi waktu belajar dan sekolah anak. Karena seringkali bersama sehingga anak lebih

---

<sup>21</sup>Kabul Praptiyono, "Peranan Lingkungan Pendidikan Masyarakat dan Keluarga sebagai Pendorong Minat Belajar Remaja Buddhis ke Jenjang Pendidikan Tinggi" *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Volume VI No. 1 September 2019, hlm. 82.



cenderung mendengarkan teman-teman mereka daripada orang tuanya. Adapun di sisi lain, sebagian anak memiliki lingkungan pergaulan yang positif sehingga dapat memberikan dukungan dan motivasi bagi anak-anak untuk berprestasi dalam pendidikan. Teman-teman yang memiliki tujuan yang sama dan sikap positif bisa menjadi pengaruh yang baik, membantu anak-anak untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulan dipenuhi dengan perilaku negatif, seperti menyukai kebiasaan buruk atau mengabaikan pendidikan, maka hal ini bisa menghambat perkembangan mereka dan menyebabkan mereka lebih rentan terhadap keputusan yang merugikan.

#### **D. Keterbatasan penelitian**

Dari rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan di Lingkungan Mutiara Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Sesuai dengan Langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian, hal ini dimaksud agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena berbagai keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

- a. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan informan dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
- b. Keterbatasan ilmu pengetahuan peneliti, untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Keterbatasan-keterbatasan diatas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh pada hasil yang

diperoleh Namun dengan segala upaya dan kerja keras peneliti ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi, karena keterbatasan tersebut menghasilkan skripsi ini meskipun dalam bentuk hasil yang sederhana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara adalah:

1. Rendahnya Minat Bersekolah Anak: Anak tidak memiliki semangat untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dorongan dan dukungan dari orang tua sehingga menyebabkan menurunnya minat anak untuk bersekolah dan mereka menjadi malas untuk berangkat ke sekolah dan tidak termotivasi untuk melanjutkan pendidikan.
2. Faktor Ekonomi dan Rendahnya Pendidikan Orang Tua: Keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit dan orang tua yang berpendidikan rendah tidak dapat memberikan dukungan yang memadai untuk pendidikan anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan anak-anak kesulitan untuk mendapatkan fasilitas sekolah yang lebih layak dan kurangnya dukungan terhadap pentingnya pendidikan terhadap anak.
3. Pengaruh Lingkungan Masyarakat Dan Pergaulan Anak: Dalam hal ini pengaruh lingkungan yang dimaksud yaitu yang bersifat negatif sehingga mendorong anak untuk putus sekolah. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua karena orang tua sibuk bekerja, mereka tidak dapat mengawasi anak-anak mereka dengan baik. Akibatnya, remaja

memiliki kebebasan dalam bergaul yang dapat mengganggu fokus mereka terhadap sekolah.

## **B. Saran**

1. Disarankan agar orang tua lebih aktif terlibat dalam pendidikan anak dengan memberikan dorongan dan pengertian. Dukungan emosional sangat penting dalam meningkatkan minat belajar anak. Orang tua perlu mendengarkan kebutuhan dan aspirasi anak serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah, dan anak juga harus lebih terbuka kepada orang tua di rumah. Selain itu, orang tua dapat memanfaatkan program pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mendukung pendidikan anak yang putus sekolah, termasuk informasi mengenai program paket A, B atau C dan cara mendorong anak untuk ikut serta.
2. Disarankan agar kepala lingkungan menjalin kerja sama dengan lembaga sosial dan pemerintah untuk menyediakan bantuan ekonomi bagi keluarga yang kurang mampu, seperti beasiswa atau program bantuan pangan. Dengan dukungan ekonomi yang tepat, orang tua dapat lebih fokus pada pendidikan anak dan mengurangi tekanan finansial yang mungkin menghalangi mereka untuk melanjutkan sekolah. Kemudian orang tua disarankan untuk mendorong anak untuk ikut berpartisipasi dalam program paket A, B atau C. Program ini dapat menjadi alternatif bagi anak-anak yang terpaksa berhenti sekolah karena masalah ekonomi, sehingga mereka tetap memiliki kesempatan untuk melanjutkan

pendidikan. Dengan kolaborasi antara anak, orang tua, dan kepala lingkungan, diharapkan masalah rendahnya pendidikan dan kondisi ekonomi dapat diatasi, sehingga anak-anak yang putus sekolah dapat kembali melanjutkan pendidikan

3. Disarankan kepada orang tua untuk memahami pergaulan anak dan menjalin komunikasi terbuka mengenai teman-teman mereka. Diskusikan tentang nilai-nilai positif dan pentingnya memilih teman yang mendukung pendidikan. Selain itu disarankan kepada remaja untuk memanfaatkan waktu dengan bijak dan menjaga pergaulan yang sehat, baik di rumah maupun di sekolah. Isi waktu luang dengan aktivitas positif, seperti mencari pekerjaan yang berguna, berolahraga, atau mengikuti kegiatan yang bermanfaat. Dengan cara ini, remaja dapat terhindar dari perilaku yang merugikan diri sendiri, mengganggu masyarakat, atau menyusahkan orang tua. Selain itu, pembentukan organisasi seperti Remaja Masjid juga disarankan agar remaja dapat terlibat dalam kegiatan yang lebih baik dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Destiar. (2019), Faktor-Faktor Siswa Putus Sekolah Tingkat SMA/SMK Negeri Di Kota Mataram, *Jurnaln Kebijakan Pendiidikan* Vol. 8 (3).
- Abdullah Ida, Safarina, ( 2011), *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahdar, (2021), *Ilmu Pendidikan*, Sulawesi Selatan: IAIN Parpare Nusantara Press.
- Ahmad Fauzi, (2022), *Metodologi Penelitian*, Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Ahmad Yaneri., Nike Vonika., Vivi Suvian, (2022), Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin, *Lindayanos: Jurnal Prlindungan Dan Pemberdayaan Sosial* Vol. 4 (1).
- Amin, Misbahuddin, (2017), Konsep Pendidikan Ibnu Maskawih dan Ibnu Khaldun, *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 11 No.1.
- Ananda, Rusydi, (2020), *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*, Medan: CV Pusdikra MJ.
- Arnicun Aziz, Hartomo, (1993), *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu Yeni Budi Lestari, D, (2020), Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar ( SD ), *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Vol. 4 (2).
- Bahreisy, Salim. 2003, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, cet-4, Surabaya, PT, Binailmu
- Dkk, Magdalena, (2021) *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bengkulu: Literasiologi.
- Ellya Roza, Nurhayuni, (2023), Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingnya Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol. 4 No. 1.
- Fathonah Djarwo, Catur, (2020), Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura, *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* Vol. 7 No 1.
- Faizin, Moh dan Nuraini Bintang Sholeilluna (esd), (2023), Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Maskawih, *Jurnal Pendidikan* Vol.XI No. 1.
- Hanafi, (2022), Konsep Pengertian Anak Dalam Hukum Positif Dan Hukum Adat, *Jurnal Hukum Dan Keadilan* Vol. 6 (2).

- Ihsan, Fuad, (2010), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ikmal, Hepi, (2021), *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara*, Jawa Timur: Nawa Literatur Publishing.
- Mara Judan Rambey, 2022, Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sihaborgoan Barumun", *NDRUMI: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1.
- Margiyanti, Iis dan Siti Tiara Maulia, (2023), Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun, *Jurnal Jupensi Vol. 3 No.1*.
- Novia Utami, Wiwid, (2020), Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Duri Kepa, *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Nurdalia, (2021), Dampak Remaja Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Dan Implikasinya Terhadap Upaya Pembentukan Kepribadiandi Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, *Jurnal Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang Vol. 10 No.1*.
- Kabul Praptiyono, 2019, Peranan Lingkungan Pendidikan Masyarakat dan Keluarga sebagai Pendorong Minat Belajar Remaja Buddhis ke Jenjang Pendidikan Tinggi, *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Volume VI No. 1.
- Kiki Yuliati, dkk, 2023, Panduan Pengembangan Bakat Dan Minat Melalui Pemilihan Konsentrasi Keahlian Dan Ekstrakurikuler, Jakrta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Puteri Setya Paramitha, Dkk, (2020), *Masalah Sosial Dan Pembangunan*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Quraish Shihab, M. 2003, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: 2003, Lentera Hati, cet-1.
- Rahmat Hidayat, Abdillah, (2019), *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, Medan Pengembangan Pendidikan Indonesia
- Rodliyah, (2021)*Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, Jember: IAIN Jember Press,.
- Sahir, Syafrida Hafni, (2021), *Metodologi Pendidikan*, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Slameto, (2003) *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Solechah, Siti, (2020), *Penanganan Anak Putus Sekolah*, Cet. I; Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sudjiono, Anas, (2006) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2011) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong, (2010) *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umar Tirtarahardja, La Sulo, (2005), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Yudin Citriadin, (2019) *Pengantar Pendidikan*, Mataram: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Mataram
- Zain, Muhammad, (2019), Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis, *Jurnal Muslim Heritage* Vol. 4 (2)..



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : Ayu Adriana Hsb
2. Nim : 2020100076
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Rantau Prapat/ 15 April 2001
5. Anak Ke : 2 (Dua)
6. Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia (WNI)
7. Status : Mahasiswi
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Lingkungan Mutiara Kelurahan Sioldengan  
Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten  
Labuhanbatu Provinsi Sumatra Utara
10. Nomor Telepon : 085270560280
11. E-mail : ayuadriana04@gmail.com

### **II. IDENTITAS ORANG TUA**

1. Ayah
  - a. Nama : Syaipul Bahri Hasibuan
  - b. Pekerjaan : Wiraswasta
  - c. Alamat : Lingkungan Mutiara Kelurahan Sioldengan  
Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten  
Labuhanbatu Provinsi Sumatra Utara
  - d. Nomor Telepon : 0812-7406-4773
2. Ibu
  - a. Nama : Lilah Ritonga
  - b. Pekerjaan : IRT
  - c. Alamat : Lingkungan Mutiara Kelurahan Sioldengan  
Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten  
Labuhanbatu Provinsi Sumatra Utara

### **III. PENDIDIKAN**

1. SD : SDN 116241 Kp. Baru Kabupaten Labuhanbatu
2. SMP : MTSs Nur Ibrahimy Rantau Prapat Kabupaten  
Labuhanbatu
3. SMA : MAN Labuhanbatu
4. S.1 : Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan

### **IV. ORGANISASI**

1. UKM HADITS
2. IMALAB PADANGSIDIMPUAN

## LAMPIRAN I

### HASIL OBSERVASI ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI LINGKUNGAN MUTIARA KABUPATEN LABUHANBATU

Aktivitas		
No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil
1.	Perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap anak	Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena orang tua sibuk bekerja dan mereka tidak dapat mengawasi anak-anak mereka dengan baik. Sehingga mengakibatkan remaja memiliki kebebasan dalam bergaul yang dapat mengganggu fokus mereka terhadap sekolah. Meski demikian, tidak semua orang tua dalam situasi yang sama; masih banyak yang peduli dan aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka. Orang tua yang memberikan perhatian dan dukungan dapat membantu anak tetap termotivasi dan mengarahkan mereka pada pergaulan yang positif.
2.	Keadaan ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua anak putus sekolah	Sebagian keluarga di Lingkungan Mutiara memang ada yang kondisinya ekonomi yang sulit dan orang tuanya yang berpendidikan rendah, sehingga tidak dapat memberikan dukungan yang memadai untuk pendidikan anak-anak mereka. Namun, di sisi lain, sebagian masyarakat di Lingkungan Mutiara memiliki kondisi ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan tinggi, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.
3.	Lingkungan teman sebaya atau pergaulan anak	Di lingkungan Mutiara anak-anak yang bergaul dengan teman sebaya yang berkomitmen pada pendidikan cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan melanjutkan sekolah. Sebaliknya, anak-anak yang bergaul dengan teman yang sudah putus sekolah atau lebih memilih

		bekerja sering kali mengikuti jejak mereka, yang dapat mengakibatkan meningkatnya angka putus sekolah. hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan dan interaksi anak diluar rumah.
4.	Kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak putus sekolah	Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak yang putus sekolah di lingkungan Mutiara bervariasi. Banyak dari mereka membantu orang tua bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai karyawan di toko sembako. Namun, sebagian anak hanya menghabiskan waktu dengan nongkrong di warung, yang membuat mereka terjebak dalam status pengangguran.
5.	Dampak negatif anak putus sekolah	Dampak negatif dari anak-anak yang putus sekolah salah satunya adalah keterbatasan ilmu yang membuat mereka sulit untuk mencari pekerjaan yang layak. Kurangnya pengawasan dari orang tua dalam pergaulan juga berdampak pada perkembangan sikap dan perilaku mereka. Banyak anak yang bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, yang sering kali lebih tua dan memiliki pengaruh negatif. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang memiliki sopan santun dan norma-norma sosial yang seharusnya dimiliki. Secara keseluruhan, putus sekolah tidak hanya memengaruhi masa depan mereka secara ekonomi, tetapi juga mengganggu perkembangan karakter dan interaksi sosial yang sehat.

## LAMPIRAN II

### HASIL WAWANCARA ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI LINGKUNGAN MUTIARA KABUPATEN LABUHANBATU

No	Pertanyaan Peneliti	Nama	Deskripsi Hasil
1.	Untuk kepala Lingkungan: Berapa jumlah penduduk dan jumlah anak yang putus sekolah di lingkungan Mutiara?	Bapak Syaipul Bahri Hasibuan	Jumlah penduduk di lingkungan Mutiara adalah sekitar 900 jiwa dengan jumlah anak yang putus sekolah yaitu sekitar lebih kurang 10 orang namun sebagian lagi ada yang sudah menikah dan tinggal bersama keluarga suaminya.
2.	Apa saja rata-rata mata pencaharian masyarakat di sini?		Mata pencaharian di Lingkungan Mutiara rata-rata sebagai pengangkut pasir dan Buruh Harian Lepas yaitu bekerja sebagai tukang bangunan, tukang becak, pedagang dan kerja di toko barang. Namun, sebagian lagi ada yang berprofesi sebagai guru, bidan, dan PNS
3.	Apa saja faktor penyebab anak putus sekolah di lingkungan ini?		Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara yaitu faktor ekonomi serta rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya minat belajar anak dan lingkungan pergaulan teman sebaya yang terlalu bebas.
4.	Bagaimana pendapat bapak mengenai anak putus sekolah?		Sebagai kepala lingkungan, saya sangat menyayangkan adanya anak-anak yang putus sekolah di masyarakat kita. Putus sekolah dapat berdampak negatif tidak hanya pada individu saja, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.
5.	Bagaimana dampak dan perilaku anak putus sekolah di masyarakat?		Dapat kita lihat bersama bahwa dampak anak yang putus sekolah Dari segi ekonomi, mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan dan berpenghasilan rendah, yang

			dapat meningkatkan kemiskinan. Selain itu, ada risiko meningkatnya kriminalitas, karena beberapa anak mungkin terlibat dalam kegiatan negatif. Namun, ada juga yang memilih bekerja membantu orang tua dan anak tersebut memang rajin bekerja hanya saja dia malas untuk belajar dan berangkat ke sekolah.
--	--	--	--

**LAMPIRAN HASIL WAWANCARA  
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH  
DI LINGKUNGAN MUTIARA KABUPATEN LABUHANBATU**

No	Pertanyaan Peneliti	Nama	Deskripsi Hasil
1.	<p>Untuk orang tua anak putus sekolah:</p> <p>Apa pekerjaan bapak ibu dalam sehari-hari? Dan siapakah yang menjadi tulang punggung keluarga bapak/ibu?</p>	Zulfizar	Pekerjaan tetap saya adalah satpam di kompleks perumahan yang cukup dekat dengan rumah. Kadang-kadang, saya juga bekerja sebagai pengangkut pasir untuk menambah kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, istri saya bekerja di pabrik tempe dan juga mengurus rumah.
		Khairul Hasibuan	Pekerjaan saya sehari-hari adalah sebagai karyawan di PDAM Tirta Bina yang terletak di Sibuya, saya juga pernah jualan es tebu untuk menambah penghasilan, sementara istri saya tidak bekerja
		Darwin Nasution	Di usia saya yang sudah tua, terkadang saya hanya bekerja sebagai petani, dan terkadang anak-anak saya yang memberi bantuan. Meskipun begitu, saya tetap bersyukur atas apa yang saya miliki dan bangga melihat mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berbakti pada orang tua.
		Nirwana	Saya adalah ibu rumah tangga, sedangkan suami saya bekerja sebagai petani dan menjual pisang ke pasar. Kami memiliki lima anak; tiga di antaranya sudah dewasa dan bisa bekerja sendiri, sementara dua yang lain masih remaja.

2.	Bagaimana dengan kebutuhan pendidikan anak bapak/ibu, apakah mengalami kesulitan dalam memenuhinya?	Zulfizar	Untuk kebutuhan pendidikan ketiga anak saya, saya tidak terlalu kesulitan, karena Alhamdulillah saya punya pekerjaan tetap, meskipun gajinya pas-pasan. Istri saya juga bekerja untuk membantu biaya hidup kami.
		Khairul Hasibuan	Untuk kebutuhan pendidikan anak saya, sebenarnya saya mampu, karena dari lima anak, hanya Rani yang masih bersekolah, abang dan kakaknya sudah menikah. Tapi, saya hanya bisa memberi seadanya sesuai gaji kami, apalagi kami tidak mendapat bantuan dari pemerintah.
		Darwin Nasution	Saya tahu penghasilan saya tidak banyak, tapi cukup untuk kebutuhan dapur dan lainnya. Pendidikan cucu-cucu saya sebenarnya bukan sepenuhnya tanggung jawab saya, karena orang tua mereka masih ada, meskipun tidak tinggal bersama. Kami berusaha semampunya untuk memenuhi kebutuhan sekolah mereka, meski terkadang sulit. Dari tiga cucu saya, hanya satu yang lulus SMA dan sudah bekerja, sedangkan dua lainnya sudah putus sekolah.
		Nirwana	Alhamdulillah, untuk keperluan sekolah anak-anak masih bisa terpenuhi meskipun suami saya hanya bekerja sebagai petani dan jual pisang kepasar. Kami merasa tidak kesulitan dan kami akan berusaha semaksimal mungkin agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Namun, sayangnya anak saya memilih untuk tidak

			melanjutkan sekolah dan tidak tertarik lagi untuk pergi ke sekolah.
3.	Bagaimana dengan hasil pendapatan bapak/ibu?	Zulfizar	Hasil pendapatan kami dapat dikatakan cukup untuk keperluan sehari-hari dan keperluan sekolah anak.
		Khairul Hasibuan	Hasil pendapatan saya untuk keluarga bisa dikatakan cukup untuk keperluan sehari-hari walaupun terkadang kami mengalami kesulitan karena gaji saya dan pendapatan jualan es yang tidak menentu. Dengan hasil yang tidak menentu ini dapat berpengaruh terhadap sekolah anak saya.
		Darwin Nasution	Dengan hasil pendapatan saya yang tidak menentu dari sawah hanya bisa mencukupi keperluan makan kami, apalagi ketiga cucu saya tinggal bersama kami sehingga kebutuhan semakin bertambah, walaupun begitu mereka sangat rajin dan tetap membantu saya ke sawah.
		Nirwana	Penghasilan kami cukup untuk kebutuhan sehari-hari meski tidak banyak, dan kami tetap bersyukur. Anak-anak sudah besar dan ikut membantu perekonomian rumah, jadi semuanya terasa lebih ringan. Kami saling mendukung dan berusaha bersama untuk mencukupi segala kebutuhan



**LAMPIRAN HASIL WAWANCARA  
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH  
DI LINGKUNGAN MUTIARA KABUPATEN LABUHANBATU**

No	Pertanyaan Peneliti	Nama	Deskripsi Hasil
1.	Untuk anak putus sekolah:  Apa saja faktor-faktor penyebab saudara putus sekolah?	Susi Hariani	Sebenarnya, saya putus sekolah karena ikut-ikutan teman yang juga tidak sekolah lagi, Meskipun ada faktor ekonomi juga. saya dulu sempat sekolah sampai kelas sebelah SMA, tapi ikut-ikutan teman-teman yang juga nggak mau sekolah. Kami sering kumpul dan mulai kenal cowok lewat handphone. Beberapa teman bahkan putus sekolah dan menikah. Saya sebenarnya mau lanjut, tapi karena pergaulan, saya memutuskan untuk berhenti. Ayah saya nggak tahu saya sering keluar main, karena saya pergi pas dia udah kerja. Waktu saya bilang nggak mau sekolah lagi, keluarga kecewa dan marah. Mereka tanya alasannya, tapi saya lebih milih menikah, dan akhirnya orang tua mengizinkan meski berat buat mereka.
		Gani Alamsyah	Saya putus sekolah karena saya tidak punya minat untuk pergi ke sekolah. Saya merasa sekolah membosankan dan pelajarannya sulit apalagi saya merasa tidak ada yang mendukung. Selain itu, karena sifat pemalu saya jadi saya sering merasa kesepian dan tidak mempunyai teman bermain sehingga membuat saya tidak semangat untuk

			berangkat ke sekolah.
		Livia Ramadani	Penyebab saya putus sekolah sebenarnya adalah karena faktor ekonomi apalagi saya dan kedua saudara hanya tinggal bersama kakek dan nenek.
		Rani Hasibuan	Karena terlalu sering bermain dan jarang belajar jadi saya merasa bosan dan tak ingin lagi untuk pergi ke sekolah karena saya lebih suka menghabiskan waktu bermain dengan teman-teman dari pada belajar sehingga saya memutuskan untuk putus sekolah.
		Arya Amanda	Faktor penyebab saya tidak sekolah lagi yaitu, karena faktor ekonomi, kemauan saya untuk pergi sekolah tidak ada karena saya merasa sudah tidak ada semangat lagi untuk bersekolah. Sejak orang tua saya bercerai, kehidupan di rumah tidak stabil sehingga saya dan dua saudara saya harus tinggal bersama kakek dan nenek di kampung. Karena tidak adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan kami, hal itu membuat saya tidak semangat dan sulit untuk melanjutkan sekolah
2.	Apakah saudara dalam menerima pelajaran di sekolah selama ini mengalami kesulitan?	Susi Hariani	Ya, saya tidak terlalu tertarik dengan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru terutama pelajaran fisika, kimia dan matematika sehingga saya kesulitan untuk memahaminya karena itu saya sering tidak serius saat belajar.
		Gani Alamsyah	Ya, karena sifat pemalu dan saya merasa tidak nyaman

			karena sering di bully jadi saya merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan guru dan teman-teman saya. Saya putus sekolah sejak saya kelas 2 SD dan sekarang usia saya sudah 20 tahun
		Livia Ramadani	Ya, karena saya tidak mengerti pelajaran IPA jadi saya kurang menyukai pelajaran tersebut. Karena saya pelajaran IPA itu sulit jadi saya lebih suka pelajaran kesenian dan olahraga.
		Rani Hasibuan	Karena saya sering bergaul dengan teman-teman saya jadi minat belajar saya berkurang dan sering tidak serius ketika guru menjelaskan membuat saya tidak mengerti tentang materi pelajaran tersebut.
		Arya Amanda	Saya memiliki kesulitan dalam menangkap pelajaran saya putus sekolah sejak SD karena saya tidak bisa membaca dan menulis.
3.	Kegiatan apa saja yang saudara lakukan di sehari-hari?	Susi Hariani	Kegiatan yang saya lakukan yaitu setelah saya berhenti kerja dari pabrik tempe saya hanya dirumah dan membantu pekerjaan rumah dan terkadang saya pergi bermain dengan teman saya.
		Gani Alamsyah	Kegiatan saya sekarang yaitu bekerja membantu ayah saya untuk menambah biaya kebutuhan kami dirumah. Terkadang saya ikut bekerja di peternakan ayam.
		Livia Ramadani	Kegiatan saya sekarang yaitu hanya dirumah saja membantu pekerjaan rumah
		Rani Hasibuan	saya lebih suka bermain dengan teman saya dan terkadang hanya di rumah saya

		Arya Amanda	Kegiatan saya sekarang yaitu bekerja di toko grosir dekat rumah saya selebihnya saya hanya bermain di dekat rumah. Dan kalau ada borongan berondolan saya juga ikut bekerja menambah penghasilan.
--	--	-------------	---

**LAMPIRAN III**

**DOKUMENTASI**



**Gambar 1**

**Foto wawancara dengan Bapak Syaipul Bahri Hasibuan selaku Kepala Lingkungan Mutiara**



**Gambar 2**

**Foto wawancara dengan Ibu Nirwana dan Gani Alamsyah**





**Gambar 3**  
**Foto wawancara dengan Susi Hariani**



**Gambar 4**  
**Foto wawancara dengan Rani Hasibuan**



**Gambar 5**  
**Foto kegiatan anak putus sekolah sebagai peternak ayam**



**Gambar 6**

**Foto mata pencaharian warga lingkungan Mutiara buruh pengangkut pasir**



**Gambar 7**

**Foto mata pencaharian warga lingkungan Mutiara mengutip berondolan sawit**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximilis (0634) 24022

Nomor : B - 5232 /Un.28/E.1/TL.00.9/08/2024 20 Agustus 2024  
Lampiran :-  
Hal : Izin Riset  
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Lingkungan Mutiara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Ayu Adriana Hsb  
NIM : 2020100076  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Lingk. Mutiara Kec. Rantau Selatan Kab. Labuhanbatu

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan judul di atas. Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Lis Yuwanti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A  
NIP 19801224 200604 2 001





**PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU**  
**KELURAHAN SIOLDENGAN KECAMATAN RANTAU SELATAN**  
**LINGKUNGAN MUTIARA**

**SURAT KETERANGAN MELAKUKAN RISET**

Berdasarkan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Nomor : B- 5232/ Un.28/E.1/TL.00.9/08/2024 tanggal 20 Agustus 2024 tentang izin Melakukan Riset, Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syaipul Bahri Hasibuan  
Jabatan : Kepala Lingkungan Mutiara

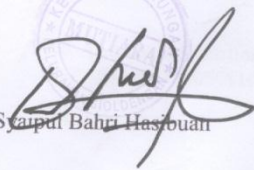
Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Ayu Adriana Hsb  
NIM : 2020100076  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Lingk. Mutiara Kec. Rantau Selatan Kab. Labuhanbatu

Yang bersangkutan diatas telah melakukan riset/penelitian di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu, untuk keperluan penyusunan Skripsi dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Lingkungan Mutiara**".

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Rantauprapat, 23 September 2024  
Kepala Lingkungan Mutiara

  
Syaipul Bahri Hasibuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUNAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

18 Desember 2023

Nomor : B-7239/Un.28/E.1/PP.00.9/12/2023  
Lamp : -  
Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan  
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Hj. Fauziah Nasution, M. Ag  
2. Dr. Abdusima Nasution, M. A

(Pembimbing I)  
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Ayu Adriana Hsb  
Nim : 2020100076  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 400 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut diatas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II Penelitian Skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan  
N. V. Syafri Siregar, S. Psi, M.A  
NIP 19801224200604 2001



Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A  
NIP 197409212005011002